

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KESADARAN BERAGAMA PADA SISWA SMA PERGURUAN PANCA BUDI
MEDAN**

TESIS

OLEH

**FITRIANI
NPM. 171804076**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**JUDUL : HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN
SOSIAL DENGAN KESADARAN BERAGAMA PADA
SISWA SMA PERGURUAN PANCA BUDI MEDAN**

NAMA : FITRIANI

NPM : 171804076

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

**Direktur
Program Pascasarjana - UMA**

Prof. Dr. Sri Milfayeti, M.S.Kons

Prof. Dr. H. Retna Astuti, K. M.Si

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 12 September 2019
Tempat : Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr. Hasanudin, M.Ag
Sekretaris : Suryani Hardjo, S.Psi, MA
Anggota I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
Anggota II : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi
Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MEd

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-NYA, sehingga tesis dengan judul “HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESADARAN BERAGAMA PADA SISWA SMA PERGURUAN PANCA BUDI MEDAN”

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc.
2. Ibu Prof. Dr. H. Retna Astuti K, M.Si sebagai Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.
3. Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS.Kons sebagai Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MS. atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada peneliti untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing I pada penulisan tesis ini
5. Ibu Dr. Amanah Surbakti, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan memberikan saran dan kritik yang sangat berarti, serta memotivasi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Kepala Sekolah SMA Perguruan Panca Budi Medan yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian.

7. Kepada para seluruh siswa SMA Perguruan Panca Budi Medan yang telah membantu dan bersedia menjadi sampel penelitian ini
8. Seluruh Dosen program Pascasarja Psikologi khususnya dosen Psikologi Pendidikan yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu Psikologi.
9. Kepada seluruh keluarga : Ayahanda, Ibunda, Suami dan anak-anak yang selalu mendukung dengan semangat dan do'a dari awal kuliah hingga selesainya sidang tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan satu angkatan di minat Psikologi Pendidikan yang banyak memberi masukan dan motivasi, terima kasih atas kerjasama dan informasi yang telah diberikan.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan semoga Allah SWT melimpahkan pahala atas segala amal baik yang telah peneliti terima.

Medan, September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Rumusan Masalah.....	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Kesadaran Beragama.....	14
2.2. Pengertian Kesadaran Beragama.....	14
2.3 Aspek-Aspek Kesadaran Beragama.....	16
2.4 Faktor-faktor Kesadaran Beragama.....	20
2.5 Ciri-Ciri Kesadaran Beragama.....	23
2.6 Perkembangan Kesadaran Beragama Pada Remaja	24
2.2 Kecerdasan Emosional.....	27
2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional.....	27
2.2.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	30

	Halaman
2.2.3 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	32
2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	35
2.3 Dukungan Sosial.....	38
2.3.1 Pengertian Dukungan Sosial.....	38
2.3.2 Aspek-aspek Dukungan Sosial.....	39
2.3.4 Fungsi Dukungan Sosial.....	41
2.3.5 Faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial.....	42
2.3.6 Sumber-sumber Dukungan Sosial.....	44
2.3.7 Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kesadaran Beragama.....	45
2.3.8 Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesadaran Beragama.....	47
2.3.9 Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional Dengan Kesadaran Beragama.....	49
2.3.10 Kerangka Konseptual.....	53
2.3.11 Hipotesis.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Jenis Penelitian.....	54
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
3.3 Identifikasi Variabel Penelitian.....	54
3.4 Defenisi Operasional.....	55

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian.....	56
3.6 Metode Pengumpul Data.....	57
3.7 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	61
3.8 Metode Analisis Data.....	64
BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1 Orientasi Kancan Penelitian.....	65
4.2 Persiapan Penelitian.....	67
4.3 Pelaksanaan Penelitian.....	71
4.5 Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	72
4.6 Pembahasan.....	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	87
5.1 Simpulan.....	87
5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Data Jumlah Siswa Perguruan Panca Budi Medan	57
Tabel 3.2 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kesadaran Beragama.....	58
Tabel 3.3 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kecerdasan emosi.....	59
Tabel 3.4 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Dukungan Sosial.....	61
Tabel 4.1 Distribusi Butir-butir Pernyataan Skala Kecerdasan Emosi Setelah Uji Coba.....	69
Tabel 4.2 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba.....	70
Tabel 4.3 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kesadaran Beragama Setelah Uji Coba.....	70
Tabel 4.4 Frekuensi dan Persentase Komunikasi Terapeutik	74
Tabel 4.5 Frekuensi dan Persentase Kecerdasan Emosional.....	74
Tabel 4.6 Norma Kinerja.....	76
Tabel 4.7 Frekuensi dan Persentase Kinerja.....	76
Tabel 4.8 Perbandingan Antara Mean/Nilai Rata-rata Hipotetik dengan Mean/Nilai Rata-rata Empirik.....	76
Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran...	77
Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	77
Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Regresi.....	79

DAFTAR GAMBAR

Halaman

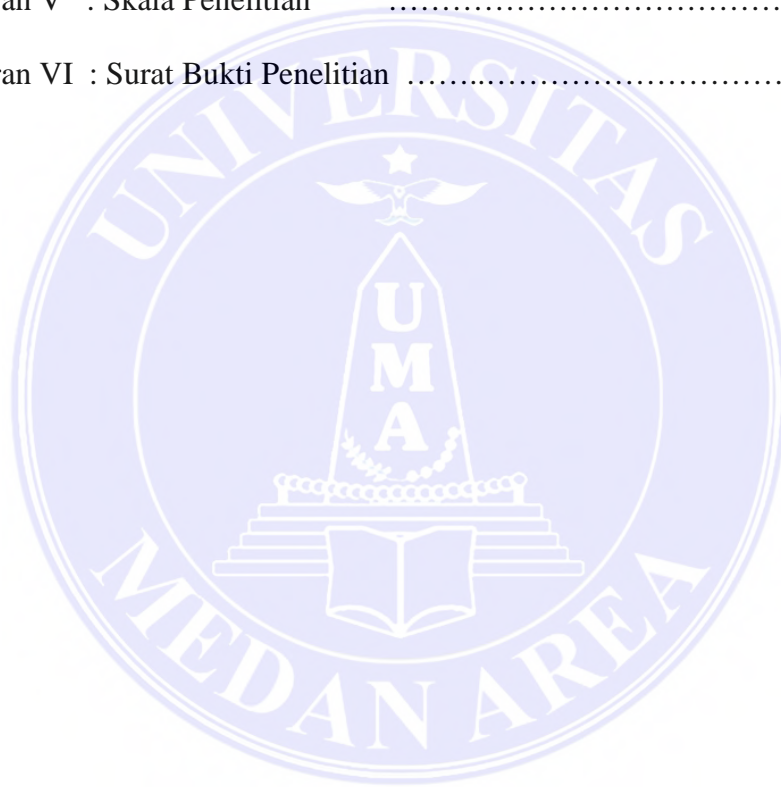
Gambar 1 : Kerangka Konseptual..... 53



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran I : Data Try Out Skala	98
Lampiran II : Hasil Analisis Data Try Out	
Lampiran III : Data Penelitian	
Lampiran IV : Hasil Analisis	
Lampiran V : Skala Penelitian	
Lampiran VI : Surat Bukti Penelitian	



ABSTRAK

Hubungan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Dengan Kesadaran Beragama
Pada Siswa SMA Perguruan Panca Budi Medan

Oleh

FITRIANI

NPM. 171804076

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Dengan Kesadaran Beragama Pada Siswa SMA Perguruan Panca Budi Medan. Hipotesis yang diajukan : Ada Hubungan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Dengan Kesadaran Beragama Pada Siswa. Data dikumpulkan melalui metode skala yaitu skala kecerdasan emosi, skala dukungan sosial dan skala kesadaran beragama. Penelitian dilakukan terhadap 120 orang siswa. Tehnik sampling dengan sistem Random. Analisis data menggunakan analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1). Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kesadaran beragama. Hasil ini dapat dilihat dari koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,602$; $sig < 0,010$. (2). Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesadaran beragama, dimana diperoleh koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,713$; $sig < 0,010$. (3). Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan kesadaran beragama. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien Freg = 67,824 ; $sig < 0,010$. Bobot sumbangan dari kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap kesadaran beragama adalah sebesar 53,7%. Secara terpisah, kecerdasan emosi memberikan kontribusi sebesar 36,3% terhadap kesadaran beragama, sementara dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 50,9% terhadap kesadaran beragamaan.

Kata Kunci ; Kesadaran beragama, kecerdasan emosi, dukungan sosial.

ABSTRACT
**EMOTIONAL INTELLIGENCE RELATIONS AND SOCIAL SUPPORT WITH
RELIGIOUS CONSCIOUSNESS IN HIGH SCHOOL STUDENTS**

By
FITRIANI
NPM. 171804076

The research aims to see the emotional intelligence and social support relationship with religious consciousness in the high school students. Proposed hypothesis: A relationship of emotional intelligence and social support with religious consciousness in students. Data is collected through a scale method of emotional intelligence scale, social support scale and religious awareness scale. The study was conducted against 120 students. Sampling technique with Random system. Data analysis using multiple regression analysis. The results showed that: (1) There is a very significant positive relationship between emotional intelligence and religious consciousness. These results can be seen from the correlation coefficient $r_{xy} = 0.602$; $Sig < 0.010$. (2). There is a very significant relationship between social support and religious consciousness, where obtained correlation coefficient $r_{xy} = 0.713$; $Sig < 0.010$. (3). There is a very significant relationship between emotional intelligence and social support with religious consciousness. These results are indicated by the coefficient of Freg = 67.824; $Sig < 0.010$. The weight of donations from emotional intelligence and social support to religious consciousness is 53.7%. In a separate sense, emotional intelligence contributed 36.3% to religious consciousness, while social support contributed 50.9% to the consciousness of the same.

Key words; Religious consciousness, emotional intelligence, social support.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir di semua aspek kehidupan manusia, dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia merupakan makhluk yang memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia merupakan makhluk sosial yang mampu berinteraksi satu dengan yang lainnya, dimana manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam menghadapi era perkembangan hidup.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terarah, intensif, efektif dan efisien dalam pembangunan manusia seutuhnya seperti yang tertuang dalam Trilogi Pembangunan. Jika ini tidak dilakukan maka sumber daya manusia akan tidak mampu bersaing dalam era globalisasi.

Sangatlah dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas guna berkompetisi di era global dan permintaan pelayanan jasa tidak hanya terbatas pada wilayah lokal, dengan artian para pengguna jasa lebih membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari dalam maupun luar negeri.

Pembangunan suatu bangsa akan berhasil dengan baik jika bangsa tersebut telah berhasil membangun sumber daya manusianya terlebih dahulu, oleh karena

itu usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapat perhatian khusus.

Manusia tidak akan pernah berhenti belajar karena setiap langkah manusia dalam hidupnya akan dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemecahan dan menuntut manusia untuk belajar menghadapinya. Belajar merupakan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak bisa menjadi bisa sehingga proses belajar akan mengarah pada tujuan dari belajar itu sendiri. Usaha- usaha untuk mendidik dan mengajar dilakukan sejak manusia lahir dengan mengenalkan berbagai hal yang paling sederhana melalui stimulus lingkungan, misalnya bunyi, warna, rasa, bentuk dan sebagainya (Hurlock, 1998).

Pendidikan merupakan aktivitas yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari istilah belajar karena pada dasarnya belajar merupakan bagian dari pendidikan. Selain itu proses belajar merupakan suatu kegiatan yang pokok atau utama dalam dunia pendidikan. Manusia tidak akan pernah berhenti belajar karena setiap langkah manusia dalam hidupnya akan dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemecahan dan menuntut manusia untuk belajar menghadapinya. Belajar merupakan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak bisa menjadi bisa sehingga proses belajar akan mengarah pada tujuan dari belajar itu sendiri. Usaha- usaha untuk mendidik dan mengajar dilakukan sejak manusia lahir dengan mengenalkan berbagai hal yang paling sederhana melalui stimulus lingkungan, misalnya bunyi, warna, rasa, bentuk dan sebagainya (Hurlock, 1998).

Menurut Sarwono (1999), masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kesulitan-kesulitan, karena pada masa ini merupakan transisi dari masa kanak-kanak yang telah ditinggalkan, tetapi mereka belum dapat diterima sebagai orang dewasa. Remaja diombang-ambingkan oleh munculnya kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, krisis penyesuaian diri, impian dan khayalan, serta keterasingan dari kehidupan orang dewasa dan norma-norma kebudayaan.

Pada masa remaja, banyak permasalahan yang dihadapi berhubungan dengan perkembangan fisik dan psikologis. Santrock (2002) mengemukakan bahwa permasalahan remaja antara lain mengelola dorongan seks, pekerjaan, hubungan dengan orangtua, pergaulan sosial, interaksi kebudayaan, emosi, perkembangan kepribadian dan sosial, problema sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan, dan agama. Tugas perkembangan masa remaja akhir adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria atau wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.

Thoules (2012) pada masa remaja dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang individual. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ke-Tuhanan, akhirnya remaja akan menemukan Tuhannya, yang berarti menemukan kepribadiannya. Individu akan menemukan prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya. Kesadaran

beragamanya menjadi otonom, subjektif dan mandiri, sehingga sikap dan tingkah lakunya merupakan pencerminan keadaan dunia dalamnya, penampilan keimanan dan kepribadian yang mantap.

Jalaludin (1997) kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek kognitif dan psikomotorik.

Selanjutnya dikatakan bahwa kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang.

Sedangkan menurut Ahyadi (2008), kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefinisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa dan sebagainya.

Kesadaran beragama pada masa remaja, terlihat bahwa kesadaran agama atau semangat pada masa remaja itu, mulai dengan cenderung remaja kepada

meninjau dan meneliti kembali caranya beragama dimasa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu, tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak lagi menggembirakannya. Jika ia misalnya dilarang melakukan suatu karena agama, ia tidak puas, kalau alasannya hanya dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambilkan dari ayat-ayat kitab suci atau hadis-hadis nabi. Mereka ingin menjadikan agama, sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, karenanya ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja. (Ramayulis, 2014)

Permasalahan rendahnya kesadaran beragama pada remaja terlihat dari fenomena yang ada di SMA Perguruan Panca Budi yaitu adanya perilaku ribut ketika sholat berjemaah di mesjid sekolah, bahkan jika tidak dimonitor oleh guru waskat para siswa banyak yang tidak masuk ke mesjid, malah masuk ke kantin, sementara sholat berjemaah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap siswa. selanjutnya perilaku kurang hormat/sopan dengan guru, masih ada siswa yang memberikan julukan-julukan kurang baik pada guru yang tidak mereka sukai, perilaku berpacaran yang mencolok seperti pelukan ketika mereka berboncengan naik sepeda motor, lalu kasus video porno juga ada ditemukan di sana.

Keadaan di atas tentu saja bertentangan dengan visi SMA Perguruan Panca Budi Medan yaitu : “Mempersiapkan Generasi Unggul yang Berkarakter, Beriman, Peduli Lingkungan dan Berdaya Saing.” Dan juga kurang sesuai dengan Visi secara umum dari Perguruan Panca Budi yaitu ; 1. Pusat Pendidikan

Berwarna Islami dan Berkualitas. 2. Menciptakan generasi unggul, berakhlak karimah dan mampu bersaing di era globalisasi.

Dimana Misi Perguruan Panca Budi adalah : 1. Membina IMTAQ dan Membentuk kepribadian bermoral dan berakhlak mulia. 2. Pembelajaran dengan bilingual. 3. Media Belajar teknologi modern. 4, Memberdayakan semua stekholder pendidikan. 5. Menghasilkan lulusan beriman – berilmu – berkarya. 6. Meningkatkan Kesejahteraan pelaku akademik. 7. Pendidikan berkualitas nasional dan internasional.

Melalui Visi dan Misi di atas Perguruan Panca Budi sebagai lembaga pendidikan, baik bersifat umum dan agama, diharapkan dapat bisa tertata dengan baik dengan melibatkan nilai yang terkandung dalam negara maupun agama dan pemikiran yang cerdas untuk mengatasi kecenderungan masyarakat serta moralitas bangsa agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh keimanan, kokoh dalam kepribadian, kaya dalam intelektual dan tangguh dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Persoalan yang muncul dalam era global ini adalah lembaga-lembaga lebih mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) daripada mengutamakan ilmu iman dan taqwa (Imtak). Akibatnya telah terjadi perbedaan dalam dua aspek yakni peserta didik lebih cenderung menguasai dan memahami ilmu pengetahuan umum, akan tetapi lemah dalam segi ilmu agama, sehingga masalah kesadaran beragama menjadi hal yang penting untuk di kaji.

Kesadaran beragama yang berkembang saat ini dapat dipengaruhi banyak faktor, baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor

yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, kemampuan, emosi dan motivasi, sedangkan faktor eksternal adalah keluarga dan lingkungan sosial.

Faktor yang memengaruhi kesadaran beragama adalah faktor internal yaitu kecerdasan emosi. Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya berkaitan dengan keterlibatan, ketaatan, kepatuhan, dan pengakuan. rasa aman, dan lain-lain.

Caumont. (1998) faktor yang membantu pembentukan sikap keagamaan adalah system pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitanya dengan agama mereka. Maka, emosi memegang peranan penting dalam setiap tindak agama, karena tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya.

Kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam setiap tindak agama, karena tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya. Ada peribadatan- peribadatan keagamaan lainnya yang juga dapat menimbulkan pengalaman- pengalaman emosional pada para pelakunya meskipun hal ini bukan merupakan tujuan utamanya. Tanpa adanya pengalaman emosional peribadatan- peribadatan itu agak terasa agak kosong dan bersifat formal semata- mata. Keadaan emosi remaja yang labil dan mudah goyah

akan membuat kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin.

Hasil penelitian Kistoro Adi (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kecerdasan emosi dengan kesadaran beragama dimana diperoleh koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,512$; $\text{sig} < 0,010$. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin baik kesadaran beragama.

Selain faktor internal kesadaran beragama dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yaitu dukungan sosial. Penelitian Trommsdoff (Desmita, 2016) telah menunjukkan betapa dukungan sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Remaja yang mendapat kasih sayang dan dukungan dari lingkungan sosialnya, akan mengembangkan rasa keagamaan dan sikap yang positif, sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua dan sosial akan tumbuh menjadi individu yang kurang terarah dalam pemahaman agama, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya merencanakan masa depan, dan pemikirannyapun menjadi kurang sistematis dan kurang terarah.

Sudah sewajarnya sebagai makhluk sosial yang hidup dalam suatu lingkungan sosial, individu selalu membutuhkan individu lain di sekitarnya untuk memberikan dukungan atau bantuan bila ia mengalami masalah atau kesusahan. Douvall & Miller (1985) mengemukakan bahwa dukungan dapat berbentuk mendorong, menolong, bekerja sama, menunjukkan persetujuan, cinta dan afeksi fisik. Oleh sebab itu, pentingnya dukungan sosial bagi setiap anak untuk tumbuh

menjadi individu yang memiliki pandangan positif dan memiliki sikap ketuhanan yang baik.

Rook (1985, dalam Smet, 2004) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Senada dengan pendapat diatas, beberapa ahli Cobb, 1976; Gentry and Kobasa, 1984; Wallston, Alagna and Devellis, 1983; Wills, 1984 : dalam Sarafino, 2011) menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini individu dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Menurut Schwarzer and Leppin, 1990 dalam Smet, 2004; dukungan sosial dapat dilihat sebagai fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh orang lain kepada individu (*perceived support*) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*received support*).

Dukungan sosial adalah salah satu bentuk perhatian dari lingkungan sosial. Sarason et.al., menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kondisi yang diliputi dengan informasi atau tindakan menyebabkan individu merasa diperhatikan, mendapatkan pertolongan pada saat membutuhkan informasi pemahaman tentang agama. Dukungan sosial yang diberikan secara tepat dapat

dijadikan sebagai salah satu energi positif seseorang dalam meningkatkan potensi internalnya salah satunya dalam hal beragama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kesadaran beragama. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Sarwono (1999) yang menyatakan bahwa dukungan sosial bagi seorang anak dapat memberikan pemahaman dan mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, memperoleh informasi penting dan tepat agar mencapai perkembangan diri serta kepribadian yang kuat. Dukungan sosial memberikan pemahaman bahwa apakah seseorang mendapatkan perhatian untuk menjalankan peran sosialnya secara tepat, menghargai orang lain, membina hubungan baik dengan sesama, dan bertanggung jawab dengan keputusannya.

Pandangan sama disampaikan oleh Cairns dan Neckerman (dalam Shinta, 2015) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan sumber referensi bagi seseorang untuk mentaati kaidah aturan moral yang berlaku di lingkungan sosialnya. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mengarahkan individu mengenali sistem nilai, memiliki cara pandang positif, dan memiliki konsistensi perilaku. Kondisi ini selanjutnya membentuk kesadaran. Kesadaran dengan dukungan sosial diarahkan pada tema ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agamanya, serta mematuhi tata aturan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Dukungan sosial memberikan pemahaman bahwa apakah seseorang mendapatkan perhatian untuk menjalankan peran sosialnya secara tepat,

menghargai orang lain, membina hubungan baik dengan sesama, dan bertanggung jawab dengan keputusannya. Pandangan sama disampaikan oleh Cairns dan Neckerman yang menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan sumber referensi bagi seseorang untuk mentaati kaidah aturan moral yang berlaku di lingkungan sosialnya. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mengarahkan individu mengenali sistem nilai, memiliki cara pandang positif, dan memiliki konsistensi perilaku. Kondisi ini selanjutnya membentuk kesadaran beragama. Penelitian yang dilakukan Hasanah (2015) menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesadaran beragama, dimana diperoleh koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,445$; $\text{sig} < 0,010$. Artinya semakin tinggi dukungan organisasi, maka semakin baik kesadaran beragama siswa.

Dari uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Dengan Kesadaran Beragama pada Siswa SMA Perguruan Panca Budi Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah kaum muda dalam masyarakat modern menjadi perhatian besar dan menjadi subjek penting untuk studi akademis. Lebih dari 2 juta anak muda sekarang ditangkap setiap tahun untuk kejahatan yang serius, mulai berkeliaran sampai membunuh. Meskipun sebagian besar pelanggaran hukum remaja kecil, beberapa pemuda ini sangat berbahaya berani melakukan kekerasan. Lebih dari

700.000 pemuda dari 20.000 geng di Amerika Serikat, kekerasan geng jalanan dan kelompok dapat menimbulkan ketakutan ke seluruh kota. Pemuda terlibat dalam beberapa tindak pidana yang serius kini diakui sebagai masalah sosial yang patut mendapat perhatian. Pihak berwenangpun harus berurusan dengan pelaku ini, dan menanggapi berbagai masalah sosial lainnya, termasuk kekerasan dan pengabaian anak, kejahatan dan vandalisme di sekolah, krisis keluarga, dan penyalahgunaan narkoba.

Keadaan tersebut dapat teratasi ketika seorang individu memiliki kesadaran beragama yang baik. Dari uraian diatas identifikasi masalah yang ada adalah : Bagaimanakah kesadaran beragama para siswa ? Bagaimana kecerdasan emosi para siswa ? Bagaimanakah dukungan sosial yang mereka dapatkan ?

1.3 RUMUSAN MASALAH

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan Kesadaran Beragama siswa?
2. Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan kesadaran beragama siswa ?
3. Apakah ada hubungan kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan Kesadaran Beragama siswa ?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan :

1. Hubungan kecerdasan emosi dengan Kesadaran Beragama siswa
2. Hubungan dukungan sosial dengan kesadaran beragama siswa

3. Hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan Kesadaran Beragama siswa

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah penelitian diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan psikologi, khususnya psikologi pendidikan dalam membentuk karakter siswa, yang berkaitan dengan kesadaran beragama faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu dukungan sosial dan kecerdasan emosi. Hasil penelitian ini akan juga akan dapat menjadi sumbangan teoritis terhadap masalah-masalah tersebut di atas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, sebagai masukan bagi institusi pendidikan, memberikan informasi pentingnya kesadaran beragama, dukungan sosial dan kecerdasan emosi. Hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan tentang pengembangan diri siswa agar memiliki soft skill yang baik, sehingga menjadi manusia yang berkarakter baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kesadaran Beragama

2.2 Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Para ahli psikologi memang belum sepakat mengenai rentang usia remaja, namun dalam bidang agama para ahli psikologi agama menganggap “bahwa kemantapan beragama biasanya tidak akan terjadi sebelum usia 24 tahun”. Jadi dilihat dari sudut pandang agama maka usia remaja beralangsur antara usia 13 – 24 tahun

Semakin tingginya tingkat kesadaran beragama seseorang, maka konsep ideal kehidupan beragama yang diidamkan oleh seseorang akan semakin cepat terwujud. Hal ini dikarenakan kesadaran beragama adalah realisasi dari sikap-sikap dan perbuatannya sehari-hari.

Menurut Nasution (dalam Jalaluddin, 2001) yang merunut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitual-*Din*, *religi* (*relege*, *religare*) dan agama. Al-Din (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang,

balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegare* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari (a= tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun. Berdasarkan penjelasan diatas menurut Nasution, intisarinnya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan harus dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap melalui pancaindera, namun memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam system mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran bergama pun mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif terlihat didalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang (Ahyadi, 1987).

Menurut Ahyadi (2008), pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian seseorang.

Selanjutnya menurut Jalaluddin, (1997) yang dimaksud kesadaran beragama adalah bagian/segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama. Menurut Ahyadi (2005) kesadaran beragama hanya akan terdapat pada kepribadian yang matang, karna tanpa adanya kepribadian yang matang, akan sangat sulit untuk mempunyai kesadaran beragama yang matang.

Kesadaran beragama merupakan dasar dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar. Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah suatu disposi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman, konsep pandangan hidup, penyesuaian diri dan tingkah laku beragama.

2.3 Aspek-Aspek Kesadaran beragama

Memahami kesadaran beragama secara komprehensif tidak cukup hanya dengan mengetahui pengertian dan ciri-cirinya saja, tetapi juga harus diketahui tentang aspek-aspek yang terdapat di dalamnya. Aspek-aspek yang terkandung dalam kesadaran beragama, menurut Allport (dalam Arifin, 2018) meliputi; terdiferensiasi dengan baik, dinamis, konsisten, komprehensif-integral dan heuristic.

a. Differensiasi

Differensiasi adalah mampu menerima agama yang dipeluknya secara observatif, objektif, reflektif-kritis, terbuka dan adanya penjabaran. Observatif

adalah mengamati dan memperhatikan ajaran agama dan fakta-fakta yang ada. Objektif artinya mendasarkan diri pada fakta yang benar, tidak fanatik buta, serta terbuka menerima pandangan dan pendapat yang berbeda dengan yang dianutnya. Maksud dari reflektif-kritis adalah mengupas, mempertanyakan ajaran agama dan fakta-fakta, memikirkan dan merenungkan, kemudian untuk menerima yang dapat diterima dan mengkritik yang tidak dapat diterima. Berpikir terbuka artinya membuka diri pada semua fakta dan pemikiran logis, serta tidak menyempitkan pandangan hanya dengan dogma-dogma logis, serta tidak menyempitkan pandangan hanya dengan dogma-dogma semata, sedangkan adanya penjabaran artinya individu mampu menempatkan rasio sebagai bagian dari kehidupan keberagamannya, baik dari segi emosional, sosial, maupun spiritual.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa individu dapat dikatakan memiliki sikap dan perilaku yang terdiferensiasi dengan baik apabila individu mampu menjabarkan dan membedakan ajaran agama atau menemukan kebenaran agama berdasarkan ajaran fakta-fakta yang ditemukannya, dan individu yang baik akan memiliki sikap dan perilaku observatif, reflektif kritis, berpikiran terbuka, obyektif dan adanya penjabaran.

b. Dinamis

Dinamis maksudnya adalah berperilaku hidup terkontrol, terarahkan dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya. Menurut Michael, 1985 (dalam Hasanah 2013) bahwa keberagamaan didasari oleh karakter otonom yang merupakan daya pendorong untuk beragama. Daya pendorong itu disebut sebagai motivasi intrinsik, yaitu dorongan untuk beragama yang timbul dari

dalam diri individu sendiri. Individu dikatakan memiliki motivasi intrinsik apabila memiliki pandangan bahwa agama adalah hal yang personal, maknawi, penuh penghayatan, dan keyakinan agama sebagai tujuan akhirnya, sedangkan karakter otonom mendasari keberagamaan individu berfungsi untuk mengendalikan diri sepenuhnya.

Menurut Subandi (2015) karakter dinamis merupakan ciri penting yang membedakan keberagamaan yang matang dan yang tidak matang. Ajaran agama dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya, selain itu, individu yang memiliki karakter dinamis tidak lagi bersifat egosentris.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki karakter dinamis adalah individu yang berperilaku hidup terkontrol, terarahkan, dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya, dan dalam karakter dinamis terdapat motivasi intrinsik untuk beragama, bersifat otonom, dan independen dari pengaruh orang lain dalam beragama.

c. Konsistensi

Michael, (dalam Hasanah 2013) mengatakan bahwa sentimen keberagaman yang matang terarahkan secara konsisten. Adapun yang dimaksud konsisten dalam kehidupan beragama adalah adanya keselarasan antara tingkah laku dengan nilai-nilai moral dalam agamanya. Nilai-nilai moral pada individu yang memiliki konsistensi dalam keberagaman telah menyatu dalam seluruh aspek kehidupannya. Agama telah memberikan arah bagi perilaku individu dimana saja berada secara konsisten. Individu yang memiliki konsistensi dalam beragama jauh dari perbuatan yang dilarang agama, seperti minum minuman keras, menipu, korupsi, dan obat-obat terlarang. Menurut Wulff, 1991 (dalam Safuri, 2008)

bahwa kepercayaan akan agama yang intens akan mampu merubah atau menstransformasikan tingkah laku seseorang.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang matang dalam beragama akan menyalurkan nilai-nilai moral dengan ajaran agamanya secara konsisten, sehingga konsisten selalu terjaga dalam kehidupannya. Adanya konsisten individu dalam beragama dapat menjaga diri individu terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang dalam agama.

d. Komprehensif-Integral

Kesadaran beragama menurut filosofi kehidupan yang komprehensif, artinya bahwa agama yang dianut seseorang mampu menjadi filsafat hidupnya (*philosophy of life*). Menurut Michael (1985) keberagamaan yang komprehensif berarti keberagamaan yang luas universal dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Individu mampu melihat kebenaran dalam agama. Kebenaran baginya berlaku kapan saja dan dimana saja, serta segala sesuatu yang menimpa dirinya selalu dikembalikan kepada Tuhan.

Integral adalah kehidupan beragama telah dijadikan sebagai bagian yang menyatu dengan seluruh aspek dalam kehidupan. Individu menyatukan agama dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan, termasuk di dalamnya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa individu dapat dikatakan memiliki keberagamaan komprehensif-integral apabila mampu memahami dan menerapkan ajaran agamanya secara menyeluruh dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menyatukan aspek-aspek dalam agama dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan sehari-hari.

e. Heuristik

Menurut Allport (dalam Arifin, 2018) *heuristik* artinya selalu berkembang, individu menyadari keterbatasannya dalam beragama dan selalu berusaha mencari dan meningkatkan serta penghayatannya dalam beragama. Dalam hal ini individu merasa dirinya sebagai manusia yang lemah yang selalu berbuat salah dan dosa sehingga individu berusaha untuk memperbaikinya dengan cara meningkatkan keimanannya kepada Tuhan yang diyakininya.

Berdasarkan uraian di atas, maka aspek-aspek ketaatan fisik akan memiliki hubungan dengan ketaatan psikologis atau rohani. Sedangkan ketaatan rohani diperoleh saat seseorang mencapai ketaatan berfikir, ketaatan kepribadian dan ketaatan emosi.

2.4 Faktor-faktor Kesadaran Beragama

Menurut Ahyadi (2008), faktor-faktor kesadaran beragama meliputi :

- a. Kecerdasan
- b. Kematangan alam perasaan (kematangan emosi) :
- c. Kehidupan motivasi
- d. Pengalaman hidup
- e. Lingkungan sosial dan budaya

Jalaluddin (1997) Kesadaran beragama yang berkembang saat ini dapat dipengaruhi banyak faktor, baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian,

kemampuan, emosi dan motivasi, sedangkan faktor eksternal adalah keluarga dan lingkungan sosial

Menurut Dalyono bahwa setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Ini berarti karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan cairan-cairan “germinal” dari pihak kedua orang tuanya. Di samping itu, individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial (Dalyono, 2010).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ataupun kepribadian pada diri seseorang secara garis besarnya berasal dari dua faktor, yaitu: faktor internal (dari dalam atau pembawaan) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan).

a. Faktor Internal, yaitu faktor terdapat dari manusia itu sendiri, meliputi pertimbangan moral, faktor ini membawa pada pemahaman tentang kesadaran beragama yang merupakan nilai akhlak tertinggi dalam aspek wujudnya seorang muslim. Kondisi ini terjadi dalam aspek kognitif, aspek emosi dan aspek psikomotor, sehingga faktor pertimbangan moral sangat mempengaruhi tingkat kesadaran beragama seseorang. (Jalaluddin, 1997).

Faktor internal lain adalah harga diri; harga diri merupakan satu kebutuhan manusia menurut Maslow, ketika manusia merasa harga dirinya meningkat dan merasa bahwa ia adalah makhluk bermartabat, maka ia akan lebih menjaga perilakunya untuk lebih tinggi derajatnya dari makhluk lain ciptaan Allah, sehingga hal ini akan mengarahkan individu memiliki kesadaran beragama yang tinggi. (Ramayulis, 2014).

b. Faktor Eksternal, yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga yaitu, keluarga, institusi dan masyarakat (Jalaluddin, 1997).

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah wadah yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula begitu juga sebaliknya. Keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan atau pembelajaran anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuannya dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui peran orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam mempengaruhi dan menanamkannya terhadap anak, dimana orang tualah yang bertanggung jawab untuk membentuk perilaku keagamaan pada diri anak dalam kaitannya kesadaran beragama.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa formal seperti sekolah maupun non formal seperti perkumpulan atau organisasi. Dalam mengembangkan kesadaran

beragam siswa, peranan sekolah sangat penting, peranan ini terkait dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan menerapkan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat pada umumnya memiliki pergaulan yang kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

2.5 Ciri-ciri Kesadaran Beragama

Menurut pendapat Allport (dalam Ahyadi, 2001), kesadaran beragama yang matang ialah :

a. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis

Motivasi beragama timbul karena adanya kepuasan yang didapat dari kehidupan beragama.

b. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Individu dengan kesadaran beragama yang matang, akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap dan penuh tanggung jawab.

c. Pandangan hidup yang komprehensif

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang komprehensif dan utuh bersikap dan bertingkah laku toleran terhadap pandangan dan faham yang berbeda

d. Pandangan hidup yang integral

Integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman dan peribadatan

e. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Semangat dan gairah untuk mencari Tuhan dan pemahaman yang lebih tepat akan ajarannya merupakan realisasi akan kesadaran beragama yang matang.

Oleh karena itu dapat disimpulkan ciri-ciri dari kesadaran beragama menurut pendapat Allport (dalam Ahyadi, 2001) adalah, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pelaksanaan ajaran beragama yang konsisten dan produktif, pandangan hidup yang komprehensif, pandangan hidup yang integral, serta semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.

2.6 Perkembangan Kesadaran Beragama pada Remaja

Perasaan remaja tentang Tuhan tidaklah labil, dikarenakan psikologis remaja berada didalam tahap perubahan dari anak-anak menjadi dewasa. Oleh karena itu kehidupan beragamanya juga menjadi goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin.

Pada masa remaja, pembentukan dan perkembangan sistem moral pribadi mulai terbentuk, pada saat yang sama pengalaman keagamaan remaja tersebut juga tumbuh. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ke-Tuhanan, remaja pun akan menemukan kepribadiannya. Remaja akan menemukan prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya (Ahyadi, 2001).

Dalam kesehariannya sikap remaja dalam beragama juga dapat digolongkan menjadi beberapa hal, yaitu:

a. Percaya ikut-ikutan

Biasanya sikap seperti ini dihasilkan dari keluarga yang kurang menanamkan agama kedalam kepribadian remaja tersebut. Sehingga remaja hanya mengikuti perilaku agama yang ada dilingkungan sekitarnya. Hal ini biasanya terjadi pada fase remaja awal (13-16 tahun).

b. Percaya dengan kesadaran

Sikap ini biasanya berada pada pertengahan fase remaja, remaja itu mencoba untuk belajar akan agamanya, dia tidak mau sekedar ikut-ikutan saja.

c. Percaya, tapi agak ragu-ragu

Keraguan yang timbul itu dikarenakan adanya goncangan jiwa dan adanya proses perubahan dalam diri atau juga disebabkan karena kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya berbeda dengan keyakinannya atau pengetahuan yang dimilikinya.

- d. Tidak percaya atau cenderung atheis

Biasanya hal ini disebabkan karena adanya konflik yang berasal pada masa kecil. Bila seorang anak merasa tertekan akibat kekuasaan atau kekejaman orangtuanya maka pada saat dewasa, anak itu cenderung menjadi individu yang suka menantang kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan lainnya, termasuk juga kekuasaan Tuhan.

Ahyadi (2001) juga mengungkapkan ciri-ciri kesadaran beragama pada masa remaja yaitu:

- a. Pengalamannya makin bersifat individual
- b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya
- c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Sedangkan motivasi beragama pada remaja, menurut Nico Syukur Dister Ofm (<http://one.indoskripsi.com>) dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Motivasi yang didorong oleh rasa frustrasi akibat masalah di lingkungannya
- b. Motivasi untuk patuh kepada norma-norma sosial yang ada di masyarakat
- c. Motivasi karena keingintahuan akan agamanya
- d. Motivasi untuk menjaga dirinya dari ketakutan yang tidak beralasan

Menurut Robert H. Thouless (<http://one.indoskripsi.com>) , Faktor-faktor keberagamaan dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Pengaruh Sosial
- b. Pengalaman

c. Kebutuhan

d. Proses pemikiran

Pada pemahamannya dapat disimpulkan perkembangan kesadaran keagamaan pada masa remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor spsial, pengalaman ketuhanan, kebutuhan dan proses pemikiran. Semua faktor tersebut akan berpengaruh terhadap sikap-sikap remaja terhadap keagamaan. Dimana kesadaran beragama pada remaja dibagi menjadi beberapa golongan yaitu percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu serta tidak percaya dan cenderung atheis.

2.2 Kecerdasan Emosional

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam pembahasan mengenai Kecerdasan Emosional, maka perlu di ketahui definisi tentang Kecerdasan Emosional. Chaplin (2005), dalam buku Kamus Lengkap Psikologi mendefinisikan kematangan adalah perkembangan, proses mencapai kemasakan atau usia matang. Hal senada juga diungkap oleh Sobur (2013), bahwa kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Proses pembentukan ini melewati setiap fase perkembangan, yang didukung oleh faktor eksternal maupun faktor internal pada remaja. Faktor internal misalnya usia, dan lingkungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal seperti teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Wiperman (2016), mengemukakan bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah maupun tingkat yang luas. Dalam hal ini emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna efektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi atau menghayati suatu situasi tertentu, misalnya perasaan gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci atau tidak senang.

Piaget (dalam Wiperman, 2016), mendefinisikan bahwa Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Dalam hal ini mengendalikan emosi bukan berarti menekankan atau menghilangkan emosi melainkan individu belajar untuk mengendalikan diri dalam menghadapi situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi yang berlebihan. Morgan (dalam Siegel, 2011), mengemukakan bahwa Kecerdasan Emosional merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang apabila mendapat stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi. Menurut kamus Webster (dalam Sigal, 2011) Kecerdasan Emosional adalah suatu keadaan bergerak kearah kesempurnaan. Definisi ini tidak menyebutkan preposisi "ke" melainkan "kearah" ini berarti individu tidak akan pernah sampai kepada kesempurnaan, namun individu dapat bergerak menuju kearah itu.

Hurlock (1994) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai Kecerdasan Emosional bila tidak lagi “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih baik pula. Goleman (2007) Petunjuk Kecerdasan Emosional lainnya adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang. Dengan demikian, individu mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat meledakkan emosi dan akhirnya, individu yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi ke emosi yang lain.

Gunarsa dan Gunarsa (2003) mengatakan bila individu sudah menemukan identitas dirinya dan telah memperoleh sistem nilai yang mendasari perilakunya dengan penuh tanggung jawab, dapat dikatakan bahwa individu tidak akan bereaksi secara kekanak-kanakan. Demikian pula individu yang tidak dikuasai emosi dan keinginannya sendiri serta mampu tenggang rasa terhadap orang lain akan disenangi dalam lingkungan sosialnya.

Overstreet dalam Johar (2009), mengatakan bahwa Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Ditambahkan oleh Goleman (2003) bahwa seseorang yang memiliki Kecerdasan Emosional yang sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang selalu belajar menerima kritik, mampu menanggulangi respon-responnya, dan memiliki

saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melakukan hobi dan sebagainya.

Dari pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seorang individu untuk menggunakan emosinya secara baik, yang ditandai dengan pengontrolan diri, pemahaman seberapa jauh baik buruk dan apakah bermanfaat bagi dirinya dalam setiap tindakannya.

2.2.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Anderson (dalam Arbadiati, 2017) mengemukakan bahwa aspek-aspek Kecerdasan Emosional ada empat yaitu: pertama, emosi terbuka : sikap mau menerima orang lain sehubungan dengan lemahnya yang diperbuat demi pengembangan dari kepuasan pribadinya. Kedua emosi, terarah yaitu individu dengan kendali emosinya sehingga dengan tenang dapat mengarahkan ketidakpuasan konflik-konflik penyelesaiannya yang lebih kreatif dan konstruktif. Ketiga kasih sayang yakni individu memiliki kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain. Keempat emosi terkendali, ditandai dengan dapat mengontrol perasaan-perasaannya terhadap orang lain misalnya perasaan marah, cemburu dan ingin merubah pribadi orang lain.

Overstreet (dalam Arbadiati, 2007), membagi aspek-aspek Kecerdasan Emosional menjadi empat bagian yaitu: (a). Sikap untuk belajar berarti bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan, serta motivasi diri yang tinggi, bisa memahami agar bermakna bagi dirinya. (b). Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan atau melakukan

suatu tindakan dan berani untuk menanggung resikonya. Individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri-sendiri. (c). Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, memilih apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat, meningkatkan penghargaan pada diri merupakan bentuk komunikasi secara efektif dimana individu sudah matang dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. (d). Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan potensi dirinya. Hal ini dikarenakan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain. Jadi secara emosi individu mampu menyesuaikan diri dan hubungan sosial antar individu.

Chaplin (2008) menyatakan bahwa Kecerdasan Emosional mempengaruhi suatu keadaan tercapainya tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosi adapun dalam penelitian ini Kecerdasan Emosionalonal dapat dilihat melalui beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: aspek stabilitas emosi, identifikasi, pengendalian, intimasi, minat dan cinta.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek Kecerdasan Emosional adalah sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggung jawab. memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, melihat kebutuhan orang lain dan bersedia memenuhi/membantunya sebagai ekspresi cinta/kasih sayang

2.2.3 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Chaplin (2005), mendefinisikan Kecerdasan Emosional sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Kecerdasan Emosional merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Bentuk kepribadian inilah yang akan dibawa individu dalam kehidupan sehari-hari bagi diri dan lingkungan mereka. Seseorang dapat dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif. Kecerdasan Emosional merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai Kecerdasan Emosional ditandai oleh adanya kemampuan didalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistis, memahami diri sendiri dan mampu menampakkan emosi disaat dan tempat yang tepat.

Menurut Goleman (2007), ciri-ciri orang yang memiliki Kecerdasan Emosional antara lain adalah

- a. Kemampuan untuk merespon secara berbeda-beda dalam kaitannya dengan kebutuhan dan faktor-faktor diluar dirinya yang terlibat dalam situasi tertentu.
- b. Kemampuan menyalurkan tekanan-tekanan impuls dan emosi-emosi dalam bentuk perilaku yang konstruktif serta dapat mengarahkannya kearah tujuan yang positif.
- c. Kemampuan membangun pola hubungan interdependensi dan mampu memelihara peran-perannya secara fleksibel.
- d. Kemampuan memperkaya ketrampilan dan memahami potensi-potensi dan keterbatasan-keterbatasannya sendiri, serta mencari penyelesaian atas

problem-problemnya secara kreatif dan mendapat persetujuan dari orang lain.

- e. Kemampuan untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain, juga mampu memandang dirinya dengan orang lain dengan rasa hormat.
- f. Kemampuan mempertimbangkan dan memulai alternatif-alternatif, konsekuensi-konsekuensi dari pelakunya.

Menurut Goleman (2007) ada beberapa karakteristik atau ciri-ciri Kecerdasan Emosional seseorang yaitu pertama dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya sesuai dengan keadaan objektifnya. kedua tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik atau positif. ketiga dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Keempat bersifat sabar, pengertian dan mempunyai toleransi yang baik dan mempunyai tanggung jawab yang baik dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Goleman (2007), menyatakan ada lima ciri Kecerdasan Emosional yaitu (a). Bisa menerima dirinya sendiri mempunyai pandangan atau penilaian yang baik terhadap kekuatan dan kelemahannya. Mampu melihat dan menilai dirinya secara objektif dan realitas mampu menggunakan kelebihan, frustrasi-frustrasi yang bisa timbul tidak bisa dalam dirinya. Orang yang dewasa mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik. Ia berkepentingan untuk menandingi orang lain, melainkan berusaha mengembangkan dirinya sendiri. (b). Bisa menghargai orang lain berarti bisa menerima keadaan orang lain yang berbeda ia dikatakan dewasa jika mampu menghargai dirinya sendiri, mampu menghormati orang lain, ketiadaan keinginan untuk memanipulasi orang lain tersebut. (c). Mampu

menerima tanggung jawab. Orang yang tidak dewasa akan menyesali nasib buruk itu disebabkan oleh orang lain, sedangkan orang yang telah dewasa malah mengenal dan menerima tanggung jawab dan pembatasan-pembatasan situasi dimana ia berbuat dan berada. (d). Mampu percaya pada diri sendiri, seseorang yang matang menyambut dengan baik partisipasi dari orang lain meskipun dirinya memiliki keahlian. (e). Memiliki rasa humor, orang dewasa berpendapat bahwa tertawa itu sehat tetapi ia tidak akan menertawakan atau melukai perasaan orang lain, dia juga tidak akan tertawa bila humor itu membuat orang lain jadi tampak bodoh. Orang yang dewasa menggunakan humor sebagai alat untuk melicinkan ketegangan bukan memukul orang lain.

Hurlock (2004) mengemukakan tiga ciri-ciri dari Kecerdasan Emosional antara lain : pertama, mampu mengendalikan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat yang tepat untuk meluapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara sosial. Kedua pemahaman diri, individu memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut. Ketiga penggunaan fungsi kritis mental, individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi

tersebut dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri Kecerdasan Emosional adalah individu yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri diterima saat emosi sedang memuncak, memperhatikan situasi kondisi waktu yang tepat.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional menurut Goleman (2007) sebagai berikut:

Dalam perubahan fisik, terjadinya perubahan fisik pada diri individu menyebabkan terjadinya perubahan Kecerdasan Emosional. Individu yang matang secara emosi akan sanggup mengontrol pengekspresian emosinya secara lebih terarah dalam kehidupan sosial. Berkenaan dengan perubahan kelenjar hormon, perubahan pada kelenjar hormon menyebabkan individu mengalami perubahan pada fungsi organ seksual. Hal ini juga berpengaruh terhadap kondisi emosional individu dimana individu secara emosional akan tertarik dengan lawan jenisnya, ketertarikan individu pada lawan jenis menandakan adanya Kecerdasan Emosional.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada diri individu, maka terjadi perubahan pada lingkungan pergaulan individu, semakin luas lingkungan pergaulan individu maka Kecerdasan Emosional individu juga akan semakin berkembang dari individu akan menjadi matang.

Berkenaan dengan tingkat kecerdasan seseorang terlihat dari Kecerdasan Emosional yang dimiliki oleh individu. Manusia memiliki kemampuan mental untuk bertindak dalam setiap berbagai situasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan Kecerdasan Emosional yang dimiliki. Dalam pertambahan usia, individu yang berusia lebih tua umumnya memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak sehingga lebih matang dan mampu mengendalikan emosinya. Semakin tua seseorang maka emosinya juga akan semakin matang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional menurut Cooper 1998 (dalam Arbadiati 2017), antara lain, pertama pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah, akan memberikan bentuk perilaku anak dalam berhubungan sosial. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak.

Kedua pengalaman traumatis dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga. Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Ketiga temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Pada tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, dimana temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.

Keempat jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya. Kelima usia yang dimiliki seseorang sejalan dengan perkembangan Kecerdasan Emosional, hal ini dikarenakan Kecerdasan Emosional dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

Goleman (2007) mengemukakan bahwa Kecerdasan Emosional seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik intern (dari dalam diri sendiri) maupun faktor ekstern (dari luar diri sendiri), yaitu antara lain adalah:

1. Adanya interaksi sosial yang baik, kemampuan untuk berfungsi sebagai manusia yang dapat bergantung pada diri sendiri, dan didukung dengan orang lain, mengharuskan individu untuk mampu berinteraksi dengan orang lain, kemampuan ini harus dikembangkan secara bertahap dan terus menerus seiring dengan bertambahnya umur serta kedewasaannya. Setiap pribadi dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan secara terus menerus oleh karena itu diperlukan adanya kemampuan untuk menjalin interaksi dengan orang lain, dan dengan lingkungan yang ada disekitarnya,
2. Suasana lingkungan sosial, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan proses-proses sosialisasi yang dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang matang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional adalah perubahan fisik, perubahan kelenjar

hormon, kondisi lingkungan sosial, kemampuan interaksi sosial, tingkat kecerdasan, dan bertambahnya usia dan pola asuh dari orang tua.

2.3 Dukungan Sosial

2.3.1 Pengertian dukungan sosial

Manusia sepanjang hidup selalu butuh orang lain guna memenuhi kepentingannya. Keberadaan orang lain diperlukan dalam interaksi sosial, karena manusia sebagai makhluk yang senantiasa memerlukan bantuan orang lain atau dukungan sosial guna mengatasi kesulitan yang dihadapi, terutama ketika dirinya merasa tidak mampu menyelesaikan sendiri. Dukungan sosial bermanfaat karena merupakan kebutuhan bagi seseorang, seperti yang dinyatakan Lin, Woefel dan Light, 2000 (dalam Smet 2004), bahwa dukungan sosial merupakan kebutuhan, seperti persetujuan, *esteem*, dan pertolongan yang diperoleh dari orang-orang yang mempunyai arti bagi dirinya.

Dukungan sosial menurut House (dalam Cohen dan Syme, 2005), diartikan sebagai bentuk hubungan yang bersifat menolong dengan melibatkan aspek-aspek empat macam dukungan, yakni dukungan instrumen (menolong orang secara langsung dengan memberikan sesuatu), dukungan emosional (memberi perhatian, cinta, dan simpati), dukungan informatif (memberi informasi yang dapat digunakan penerima untuk *coping*), dan dukungan *appraisal* (umpan balik secara langsung tentang fungsi perorangan pada peningkatan harga diri). Leavy (dalam Cohen, 2005) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan

hubungan yang di dalamnya terkandung pemberian bantuan dan hubungan itu memiliki nilai positif bagi penerima bantuan.

Sarason, Levine, dan Basham (2003) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Sarason dkk. (2003) mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi melalui hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat seseorang merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Dukungan sosial berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, merupakan bantuan yang diberikan dalam suatu hubungan sosial yang akrab, di dalamnya meliputi berbagai aspek yakni persetujuan, *esteem*, emosi, informasi, alat, penilaian atau penghargaan bagi seseorang dari orang lain yang mempunyai arti sehingga merasa diperhatikan.

2.3.2 Aspek-aspek dukungan sosial

Beberapa pendapat ahli menunjukkan aspek-aspek yang terkandung dalam dukungan sosial. Schefer dan Lazarus (dalam Smet, 2004) menyebutkan tiga dimensi yang terkandung dalam dukungan sosial. Pertama, dukungan emosional yang melibatkan adanya keakraban dan penerimaan yang memberi keyakinan; kedua, dukungan sosial yang berwujud atau memberi pelayanan dan bantuan secara langsung; dan ketiga, dukungan informasi yang meliputi pemberian nasihat, pemecahan masalah yang dihadapi individu, dan penilaian terhadap perilaku individu.

House (dalam Cohen dan Syme, 2005) membagi dukungan sosial atas empat aspek, yakni dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informatif, dan dukungan instrumen.

a. Dukungan emosional. Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan sosial berupa empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

b. Dukungan penilaian/penghargaan. Dukungan penilaian merupakan dukungan sosial, berupa ungkapan hormat secara positif kepada seseorang, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif seseorang dengan orang-orang lain.

c. Dukungan informatif. Dukungan informatif merupakan bentuk dukungan sosial berupa pemberian nasehat, saran, petunjuk-petunjuk, dan umpan balik.

d. Dukungan instrumental. Dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan sosial yang bersifat langsung, misalnya bantuan peralatan, pekerjaan, dan keuangan.

Dua pendapat di atas intinya mengandung kesamaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial bentuknya merupakan bantuan yang bersifat emosional, penghargaan, informatif, dan instrumen yang diberikan bagi individu agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini aspek-aspek dukungan sosial dari House yang penulis refleksikan dalam butir-butir pernyataan skala penelitian.

2.3.4 Fungsi dukungan sosial

Fungsi dukungan sosial menurut Wills, 2001 (dalam Smet 2004) meliputi lima, yaitu (a) dukungan *esteem*, (b) dukungan informasi, (c) dukungan alat, (d) dukungan *companionship*, dan (e) dukungan motivasi.

a. Dukungan *esteem*. Fungsi dukungan ini disebut sebagai dukungan *esteem* atau dukungan emosional. Seseorang dapat mengalami hal-hal yang mengancam *self-esteem*-nya, seperti bingung dengan kemampuan sendiri, *social attractiveness*, prestasi karier. Adanya hubungan interpersonal mempunyai pengaruh yang kuat untuk menetralkan setiap ancaman pada *self-esteem* dengan cara menceritakan masalah yang dihadapi kepada orang lain. Orang lain ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan secara emosional seperti suami-istri, teman dekat, anggota keluarga dalam hubungan yang saling membantu, terjalin situasi yang saling mendengarkan dengan penuh perhatian, menanggapi, memberi simpati, dukungan berbagai pengalaman, dan menghindari kritik. Melalui hubungan tersebut akan diperoleh dukungan yang dapat memberikan kemampuan dalam membuat keseimbangan individu dengan lingkungannya.

b. Dukungan informasi. Dukungan ini berupa informasi, nasihat dan petunjuk yang diterima seseorang. Individu akan mencari informasi yang tepat berkaitan dengan masalah bila tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

c. Dukungan alat. Dukungan ini disebut juga dengan dukungan yang nyata, antara lain alat dan material. Bentuk dukungan ini adalah berupa uang, barang, penyediaan transportasi, buku dan membantu tugas-tugas. Bantuan yang diberikan tepat pada waktunya sangat penting, karena individu penerima bantuan tidak dapat

menyediakannya. Kondisi ini berkaitan dengan kesejahteraan seseorang karena melalui bantuan yang diterima mampu mengurangi kondisi-kondisi yang menekan.

d. *Social companionship*. Dalam hubungan ini terbentuk hubungan sosial persahabatan, seperti kegiatan pengajian. Hubungan yang sering terjadi seperti teman, keluarga akan meningkatkan rasa suka melakukan aktivitas-aktivitas yang ada dan baru serta semakin meningkatkan hubungan interpersonal.

e. Dukungan motivasi. Apabila individu memiliki masalah yang tidak dapat diselesaikan, seperti ketakutan akan masa depan, akan mengganggu tingkah lakunya. Keadaan ini menunjukkan bahwa lingkungan memegang peran yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi individu, yaitu dengan dorongan untuk menyelesaikan masalah, meyakinkan bahwa usaha yang dilakukan akan berhasil dan akan menjadi hal-hal yang baik. Dukungan motivasi ini akan mengurangi frustrasi dan meyakinkan individu untuk melewatinya.

Fungsi dukungan sosial seperti tersebut di atas hanya berupa wacana, karena sebenarnya telah termuat dalam aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan House (dalam Cohen dan Syme, 2005).

2.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial

Cohen dan Syme (2005) mengungkapkan enam faktor yang mempengaruhi keefektifan pemberian dukungan sosial, yaitu pemberi dukungan, jenis dukungan, penerima dukungan, permasalahan, waktu pemberian dukungan, dan lamanya pemberian dukungan.

a. Pemberi dukungan sosial. Dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan memiliki arti yang berbeda dari pada yang berasal dari sumber yang berbeda.

b. Jenis dukungan. Jenis dukungan yang diterima akan memberikan arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai atau tetap dengan situasi yang ada.

c. Penerima dukungan. Karakteristik atau ciri-ciri penerima dukungan akan menentukan keefektifan dukungan. Karakteristik ini seperti kepribadian, kebiasaan dan peran sosial. Proses yang terjadi dalam dukungan itu dipengaruhi oleh kemampuan penerima dukungan untuk mencari dan mempertahankan dukungan.

d. Permasalahan yang dihadapi. Dukungan sosial yang tepat akan dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.

e. Waktu pemberian dukungan. Dukungan sosial akan optimal di satu situasi, tetapi akan menjadi tidak optimal dalam situasi lain.

f. Lamanya pemberian dukungan. Lama atau singkatnya pemberian dukungan tergantung pada kapasitasnya. Kapasitas adalah kemampuan dari pemberi dukungan untuk memberi dukungan yang ditawarkan selama satu periode tertentu.

Pemberian dukungan sosial dengan demikian agar efektif perlu memperhatikan faktor pemberi, jenis pemberian, orang yang diberi, memahami permasalahan yang dihadapi calon penerima, waktu pemberian, dan lamanya pemberian dukungan sosial.

2.3.6 Sumber-sumber dukungan sosial

Cohen dan Syme (2005) menyatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan mengenai dukungan sosial. Suatu sumber dukungan sosial mungkin akan berarti bagi seseorang tapi mungkin tidak bagi seseorang yang lainnya. Peran yang dipegang oleh pemberi dan penerima dukungan sosial, norma dan aturan yang dianut, persamaan antara penerima dan pemberi dukungan, akan sangat berarti dalam menentukan baik buruk atau berhasil dan gagal dari dukungan sosial. Misalnya, seseorang yang menghadapi permasalahan di tempat kerja akan lebih menerima dukungan sosial dari partner atau teman kerja atau atasan dari pada dukungan sosial dari teman lingkungan luar kerja atau bahkan istri atau suami.

Smet (2004) mengungkapkan tiga sumber dukungan sosial dalam konteks lingkungan kerja, yakni (a) atasan atau supervisor, (b) rekan kerja, dan (c) keluarga. Wortman dan Conway, 1985 (dalam Smet 2004) menyatakan bahwa, dukungan sosial dapat diperoleh dari partner, *family*, teman, dokter, serta ahli-ahli dalam bidang permasalahan yang dihadapi.

Johnson dan Johnson (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang dekat (*significant others*) dengan individu yang membutuhkan bantuan. Dukungan sosial yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut.

- a. Seseorang yang bersedia bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi individu yang membutuhkan bantuan.

b. Seseorang yang mampu menyediakan kebutuhan-kebutuhan individu (seperti uang, material, alat-alat, keahlian, informasi, dan nasehat) dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

c. Seseorang yang dapat membantu individu untuk mengerahkan kemampuan atau sumber-sumber psikologis yang dimiliki agar dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan.

Goldberger dan Breznitz (1982) menyebutkan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang tua, saudara kandung, anak-anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat, rekan kerja, atau juga dari tetangga. Dukungan sosial biasanya diharapkan dari orang-orang yang memiliki arti penting dalam hidup orang-orang yang membutuhkan dukungan sosial. Pendapat serupa disampaikan oleh Thoits (2016), bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti dengan individu, misalnya keluarga, teman dekat, pasangan hidup, saudara, dan tetangga.

Dukungan sosial berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan berasal dari atasan, rekan kerja, teman di luar kerja, dan dari keluarga, namun dalam penelitian ini sumber dukungan sosial yang digunakan berasal dari atasan, rekan kerja, dan keluarga.

2.3.7 Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Kesadaran akan norma-norma agama berarti individu menghayati, menginternalisasi, dan mengintegrasikan norma tersebut

kedalam diri pribadinya. Penggambaran tentang kematapan kesadaran beragama atau religius tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang, akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai dengan kesadaran beragama yang mantap. (Ancok, 2008)

Kesadaran yang mantap merupakan suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku. Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar. Kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan biologis, keinginan, aspirasi, dan hayalan-hayalan. Kepribadian yang tidak matang kurang mampu melihat dirinya sendiri, sehingga perilakunya kurang memperhitungkan kemampuan diri dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Ramayulis (2014) problema agama pada dasarnya remaja lebih membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya, yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut. Perasaan remaja dalam beragama, khususnya terhadap Tuhan, tidaklah tetap. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya kepada-Nya, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh bahkan menentang. Motivasi beragama dalam diri remaja adalah bermacam-macam dan banyak yang bersifat personal. Adakalanya didorong oleh kebutuhan akan Tuhan sebagai pengendali emosional, adakalanya

karena takut akan perasaan bersalah, dan pengaruh dari teman-teman dimana ia berkelompok.

Tingkat keyakinan beragama pada masa remaja ini tergantung pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik batin dan keraguan dalam diri yang berkaitan dengan kecerdasan emosi remaja. Usia remaja merupakan usia paling rawan terjadinya kegoncangan. Namun, pesatnya pertumbuhan fisik itu belum diimbangi secara setara oleh perkembangan psikologisnya yaitu kecerdasan emosi. Kondisi seperti itu menyebabkan remaja mengalami kelabilan, sehingga perkembangan kesadaran beragama menjadi kurang baik. Dengan demikian kecerdasan emosi memiliki hubungan terhadap kesadaran moral pada diri remaja. (Jalaluddin, 2016)

2.3.8 Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama dalam arti penghayatan dan pelaksanaan perintah agama sangat penting dimiliki oleh remaja sebagai pedoman hidupnya sehingga mereka dapat menghindari perilaku-perilaku yang negatif. Ancok (2008) mengatakan salah satu sebab remaja menjadi agresif adalah karena remaja saat ini sudah tidak memiliki nilai-nilai dominan yang mempengaruhi pembentukan perilaku remaja. Misalnya mereka sudah tidak lagi mengenal perbuatan dosa atau pahala, perbuatan baik atau buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dapat pula dikatakan bahwa remaja sudah kehilangan pegangan hidup berupa agama.

Agama adalah pedoman dalam hidup setiap orang. Pengalaman, keimanan dan konsekuensi keagamaan yang merupakan bentuk kesadaran beragama yang dimiliki seseorang adalah modal untuk dapat berperilaku positif dan pengendalian

diri terhadap perbuatan-perbuatan yang tercela. Kehidupan agama akan memberikan kekuatan jiwa dalam menghadapi tantangan dan cobaan dan memberikan rasa aman (Meichati, 2007), memberikan rasa aman. Menurut Powel (1963) agama dapat memantapkan kembali jiwa remaja yang sedang mengalami kebingungan-kebingungan.

Jersild, 1965 (dalam Kartono, 2013) juga mengatakan bahwa agama akan memberikan kepastian dan kepercayaan pada remaja; sedangkan Cole 1956 dalam Kartono, 2013) menandakan bahwa agama dapat meningkatkan rasa aman dan mencegah panik pada remaja.

Orang tua dan dukungan sosial akan mendorong anak memahami ajaran agamanya, kesempatan alih peran yang dapat difasilitasi melalui peran orangtua di dalam keluarga. Kesempatan alih peran dapat diberikan melalui komunikasi, sosialisasi dan diskusi dari orangtua kepada remaja terhadap pemahamannya tentang agama terutama berkaitan dengan permasalahan kehidupan, sehingga remaja memiliki kemampuan untuk dapat memahami dan mempelajari permasalahan yang ada dengan cara mengkonfrontasikan nilai-nilai agama yang mereka peroleh, baik berdasarkan apa yang telah ditanamkan dan diberikan oleh orangtua maupun berdasarkan nilai-nilai agama yang diperoleh remaja akibat hasil interaksinya dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Hal ini akan mampu menstimulasi perkembangan kesadaran beragama remaja.

2.3.9 Hubungan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Kesadaran Beragama

Menurut Haste & Locke.1983, (dalam Ramayulis, 2013) perkembangan kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Tuhan yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada Tuhan, baik yang bersifat hubungan kepada Tuhan maupun sesama manusia atau sesama makhluk ciptaan. Adanya kesadaran beragama membawa konsekuensi menjalankan Perintah Tuhan.

Kesadaran beragama yang berkembang saat ini dapat dipengaruhi banyak faktor, baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, kemampuan, emosi dan motivasi, sedangkan faktor eksternal adalah keluarga dan lingkungan sosial.

Penelitian Trommsdoff (Desmita, 2016) telah menunjukkan betapa dukungan sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Remaja yang mendapat kasih sayang dan dukungan dari lingkungan sosialnya, akan mengembangkan rasa keagamaan dan sikap yang positif, sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua dan sosial akan tumbuh menjadi individu yang kurang terarah dalam pemahaman agama, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya merencanakan masa depan, dan pemikirannyapun menjadi kurang sistematis dan kurang terarah.

Sudah sewajarnya sebagai makhluk sosial yang hidup dalam suatu lingkungan sosial, individu selalu membutuhkan individu lain di sekitarnya untuk memberikan dukungan atau bantuan bila ia mengalami masalah atau kesusahan. Douvall & Miller 1985 (dalam Baron, 1994) mengemukakan bahwa dukungan dapat berbentuk mendorong, menolong, bekerja sama, menunjukkan persetujuan, cinta dan afeksi fisik. Oleh sebab itu, pentingnya dukungan sosial bagi setiap anak untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki pandangan positif dan memiliki sikap ketuhanan yang baik.

Rook (1985, dalam Smet, 2004) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Senada dengan pendapat diatas, beberapa ahli Cobb, 1976; Gentry and Kobasa, 1984; Wallston, Alagna and Devellis, 1983; Wills, 1984 : dalam Sarafino, 1998) menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini individu dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Menurut Schwarzer and Leppin, 1990 dalam Smet, 2004; dukungan sosial dapat dilihat sebagai fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh orang lain kepada individu (*perceived support*) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*received support*).

Dukungan sosial adalah salah satu bentuk perhatian dari lingkungan sosial. Sarason et.al., menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kondisi yang diliputi dengan informasi atau tindakan menyebabkan individu merasa diperhatikan, mendapatkan pertolongan pada saat membutuhkan informasi pemahaman tentang agama. Dukungan sosial yang diberikan secara tepat dapat dijadikan sebagai salah satu energi positif seseorang dalam meningkatkan potensi internalnya salah satunya dalam hal beragama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kesadaran beragama. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Sarwono (1999) yang menyatakan bahwa dukungan sosial bagi seorang anak dapat memberikan pemahaman dan mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, memperoleh informasi penting dan tepat agar mencapai perkembangan diri serta kepribadian yang kuat. Dukungan sosial memberikan pemahaman bahwa apakah seseorang mendapatkan perhatian untuk menjalankan peran sosialnya secara tepat, menghargai orang lain, membina hubungan baik dengan sesama, dan bertanggung jawab dengan keputusannya. Pandangan sama disampaikan oleh Cairns dan Neckerman yang menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan sumber referensi bagi seseorang untuk mentaati kaidah aturan moral yang berlaku di lingkungan sosialnya. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mengarahkan individu mengenali sistem nilai, memiliki cara pandang positif, dan memiliki konsistensi perilaku. Kondisi ini selanjutnya membentuk kesadaran. Kesadaran dengan dukungan sosial diarahkan pada tema ketaatan dan kepatuhan dalam

menjalankan ajaran agamanya, serta mematuhi tata aturan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.

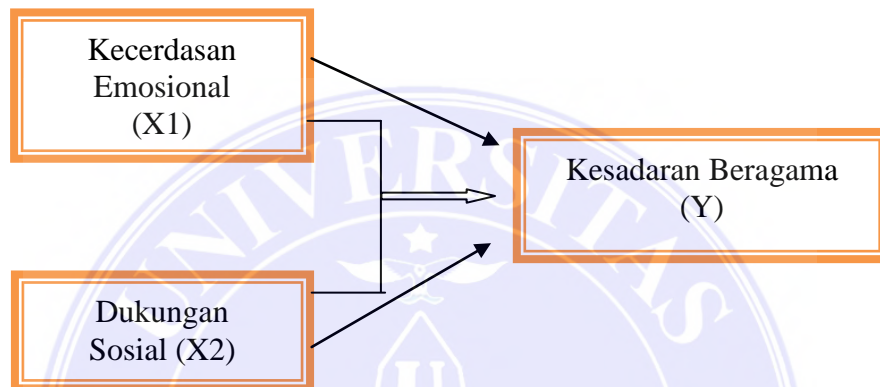
Selain dukungan sosial faktor yang memengaruhi kesadaran beragama adalah faktor internal yaitu kecerdasan emosi. Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematapan beragama. Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya berkaitan dengan keterlibatan, ketaatan, kepatuhan, dan pengakuan. rasa aman, dan lain-lain.

Faktor yang membantu pembentukan sikap keagamaan adalah system pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitanya dengan agama mereka. Maka, emosi memegang peranan penting dalam setiap tindak agama, karena tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya.

Kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam setiap tindak agama, karena tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya. Ada peribadatan- peribadatan keagamaan lainnya yang juga dapat menimbulkan pengalaman- pengalaman emosional pada para pelakunya meskipun hal ini bukan merupakan tujuan utamanya. Tanpa adanya pengalaman emosional peribadatan- peribadatan itu agak terasa agak kosong dan bersifat formal semata- mata. Keadaan emosi remaja yang labil dan mudah goyah

akan membuat kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin.

2.3.10 Kerangka Konseptual



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

2.3.11 Hipotesis

Berdasarkan uraian dalam tinjauan pustaka dan landasan teori di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif Kecerdasan Emosi dengan Kesadaran Beragama. Semakin baik kecerdasan emosi maka semakin baik Kesadaran Agama, dan sebaliknya.
2. Ada hubungan positif antara Dukungan Sosial dengan Kesadaran Beragama. Semakin baik Dukungan Sosial maka semakin baik Kesadaran Beragama demikian sebaliknya.
3. Ada hubungan yang positif Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi dengan Kesadaran Beragama dengan asumsi bahwa semakin baik dukungan sosial dan kecerdasan emosi maka semakin baik Kesadaran Beragama remaja dan sebaliknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berorientasi deskriptif korelasional yakni ingin melihat hubungan antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat dan Penelitian ini mengungkapkan data yang telah ada (*expost facto*).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Perguruan Panca Budi Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada 20 Maret 2019 sampai dengan bulan 20 Juni 2019.

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2008) adalah suatu atribut atau sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan hubungan antar variabel, maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah:

1. Variabel bebas : a. Kecerdasan Emosi (X_1)
b. Dukungan Sosial (X_2)
2. Variabel terikat : Kesadaran Beragama (Y)

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional adalah melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu (Arikunto, 1997). Variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki defenisi operasional sebagai berikut :

1. Kesadaran beragama

Kesadaran beragama adalah sejauhmana individu memiliki kesadaran beragama akan terlihat dari kemampuannya untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Data mengenai kesadaran beragama ini diungkap dengan menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kesadaran beragama yang meliputi ; terdiferensiasi dengan baik, dinamis, konsisten, komprehensif-integral dan heuristik.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seorang individu untuk menggunakan emosinya secara baik, yang ditandai dengan pengontrolan diri, pemahaman seberapa jauh baik buruk dan apakah bermanfaat bagi dirinya dalam setiap tindakan maupun perbuatannya. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu; aspek sikap untuk belajar, aspek memiliki rasa tanggung jawab, aspek memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, aspek memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, aspek minat dan cinta. Semakin tinggi skor diperoleh berarti semakin tinggi kecerdasan emosional.

Sebaliknya semakin skor yang diperoleh berarti semakin rendah kecerdasan emosional.

3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, merupakan bantuan yang diberikan dalam suatu hubungan sosial yang akrab, di dalamnya meliputi berbagai aspek yakni persetujuan, *esteem*, emosi, informasi, alat, penilaian atau penghargaan bagi seseorang dari orang lain yang mempunyai arti sehingga merasa diperhatikan.

Data mengenai dukungan sosial diperoleh melalui skala dukungan sosial berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial bentuknya merupakan bantuan yang bersifat emosional, penghargaan, informatif, dan instrumen yang diberikan bagi individu agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini aspek-aspek dukungan sosial dari House yang penulis refleksikan dalam butir-butir pernyataan skala penelitian.

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Dalam suatu penelitian masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan satu faktor penting yang harus diperhatikan (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, XI dan XII SMA Perguruan Panca Budi Medan yang berjumlah 563 orang siswa.

Tabel 3.1 Data Jumlah Siswa Perguruan Panca Budi Medan

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	X MIA 1	10	24	34
2	X MIA 2	12	23	35
3	X MIA 3	16	17	33
4	X MIA 4	17	17	34
5	X MIA 5	19	16	35
6	X IS 1	13	13	26
7	X IS 2	20	18	38
8	XI MIA C	11	15	26
9	XI MIA 1	21	14	35
10	XI MIA 2	15	19	34
11	XI MIA 3	20	16	36
12	XI MIA 4	7	27	34
13	XI IS A	7	13	20
14	XI IS 1	15	17	32
15	XI IS 2	20	7	27
16	XII MIA A	7	7	14
17	XII MIA B	12	18	30
18	XII MIA 1	19	21	40
JUMLAH		261	302	563

2. Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel merupakan jumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Random Sampling*, dimana setiap siswa memiliki kesempatan untuk menjadi sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 120 orang.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1990), adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala ukur.

Skala ukur adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala Kesadaran beragama

Skala kesadaran beragama dalam penelitian disusun berdasarkan aspek-aspek kesadaran beragama yang dikemukakan Allport (dalam Arifin, 2018) meliputi ; terdiferensiasi dengan baik, dinamis, konsisten, komprehensif-integral dan heuristik.

Tabel 3.2. Penyebaran Butir Skala Kesadaran beragama
Sebelum Uji Coba

NO	Aspek-aspek Kesadaran beragama	NOMOR BUTIR		Jlh
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Terdiferensiasi dengan baik	1,11,21,31	10,20,30,40	8
2	Dinamis	3,13,23,33,41	8,18,28,38,42	10
3	Konsisten	5,15,25,35,43	6,16,26,36	9
4	Komprehensif- integral	7,17,27,37	4,14,24,34	8
5	Heuristik	9,19,29,39	2,12,22,32	8
TOTAL		22	21	43

3. Skala Kecerdasan Emosi

Skala Kematangan Emosional disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosional adalah sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggung jawab. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, minat dan cinta.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kematangan emosi

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jlh
			Favourable	Unfavourable	
1	Sikap untuk belajar	1. Punya niat untuk belajar 2. Senang belajar 3. Tingkah laku sehari-hari diisi dengan belajar	1, 2, 21, 22, 41, 42	17, 18, 35, 36, 51, 52	12
2	Memiliki rasa tanggungjawab	1. Memiliki ketelitian 2. Siap untuk dikritik 3. Mau memperbaiki kesalahan	3, 4, 23, 24, 43, 44	19, 20, 37, 38, 53, 54	12
3	Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif	1. Mau membuka pembicaraan 2. Bersikap ramah 3. Memiliki kepedulian	11, 12, 25, 26, 45, 46	5, 6, 39, 40, 55, 56	12
4	Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial	1. Mau membuka hubungan baru 2. Tidak takut berada di tempat yang asing 3. Bersikap terbuka	13, 14, 31, 32, 47, 48	7, 8, 27, 28, 57, 58	12
5	Minat dan cinta	1. Memiliki keinginan untuk disukai orang lain 2. Suka berhubungan dengan orang lain 3. Memiliki rasa cinta terhadap sesama	15, 16, 33, 34, 49, 50	9, 10, 29, 30, 59, 60	12
Jumlah			30	30	60

Skala Kecerdasan Emosi berbentuk skala sikap yang memiliki empat pilihan jawaban yakni SS (Sangat Sesuai) bernilai 4, S (Sesuai) bernilai 3, TS (Tidak Sesuai) bernilai 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 1 untuk butir-butir *favorable*. Sedangkan untuk butir-butir *unfavorable* pilihan jawaban yakni SS (Sangat Sesuai) bernilai 1, S (Sesuai) bernilai 2, TS (Tidak Sesuai) bernilai 3, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 4.

3. Skala Dukungan Sosial

Skala dibuat berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh House (dalam Cohen dan Syme, 1985). Aspek dukungan sosial yang diungkap adalah dukungan emosional, dukungan penilaian atau penghargaan, dukungan informatif, dan dukungan instrumental.

Setiap aspek dikembangkan dalam butir-butir pernyataan, berdasarkan empat kategori jawaban, dengan skor tiap butir berkisar antara satu sampai empat. Pemberian skor untuk setiap butir pernyataan *favorable* adalah 4 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 3 untuk pilihan jawaban sesuai (S), 2 untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS), dan 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sebaliknya untuk pernyataan yang *unfavorable* adalah 1 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 2 untuk pilihan jawaban sesuai (S), 3 untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS), dan 4 untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 3.4 Kisi-kisi penyebaran skala dukungan sosial

No	Aspek-aspek	Nomor butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Dukungan emosional	1,2,20,34,35,36,37	13,18,22,30,31,38,39	14
2	Dukungan penilaian	10,16,40,41,42,43,44	9,11,17,24,29,32,45	14
3	Dukungan informatif	7,8,12,25,27,46,47	14,15,21,28,48,49,50	14
4	Dukungan instrumen	3,5,19,51,52,53,54	4,6,23,26,33,55,56	14
Total				56

3.7 Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Hadi (1990) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur.

Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 1990), dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 \right) - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\left(\sum Y^2 \right) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
 $\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
 $\sum X$: Jumlah skor seluruh subjek tiap item
 $\sum Y$: Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X
 $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y
 N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai Formula *Part Whole*.

Adapun Formula *Part Whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi
 r_{xy} : Koefisien r sebelum dikoreksi
 SD_x : Standart deviasi skor item
 SD_y : Standart deviasi skor total

2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas kedua alat ukur dipakai adalah analisis *Varian Hoyt* (Hadi, 1990). Adapun alasan menggunakan teknik Hoyt adalah:

- a. Teknik analisa *varian* dari *Hoyt* umumnya menghasilkan *koefisien* reliabilitas yang tinggi.
- b. Teknik *Hoyt* lebih maju dibandingkan dengan skor *dikotomi* dan *non dikotomi*.
- c. Dapat digunakan untuk menguji tes atau angket yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang.
- d. Bila ada data kosong maka data tersebut dapat digugurkan saja tanpa mempengaruhi perhitungan data (Hadi, 1990).

Rumus analisis *Varian Hoyt* adalah:

$$r_{xy} = 1 - \frac{MKis}{MKs}$$

Keterangan :

r_{xy}	:	Koefisien Reliabilitas Hoyt
$Mkis$:	Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek
MKs	:	Mean Kuadrat antara subjek
1	:	Konstantan

3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Kesadaran Beragama digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y : Kesadaran Beragama

X1 : Kecerdasan Emosi

X2 : Dukungan Sosial

b₀ : besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0

b₁ : besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap

b₂ : besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kesadaran beragama. Hasil ini dapat dilihat dari koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,602$; $\text{sig} < 0,010$. Artinya semakin baik kecerdasan emosi, maka semakin tinggi kesadaran beragama. Sebaliknya semakin buruk kecerdasan emosi, maka semakin rendah kesadaran beragama. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
 2. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesadaran beragama, dimana diperoleh koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,713$; $\text{sig} < 0,010$. Artinya semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi kesadaran beragama. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah kesadaran beragama.
 3. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan kesadaran beragama. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{\text{reg}} = 67,824$; $\text{sig} < 0,010$. Ini menandakan bahwa semakin baik kecerdasan emosi dan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kesadaran beragama. Sebaliknya semakin buruk kecerdasan emosi dan semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah kesadaran beragama.
- Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang

diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Bobot sumbangan dari variabel kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap kesadaran beragama adalah sebesar 53,7%. Artinya kedua variabel (kecerdasan emosi dan dukungan sosial) memberikan kontribusi sebesar 53,7% terhadap tinggi rendahnya kesadaran beragama. Secara terpisah, kecerdasan emosi memberikan kontribusi sebesar 36,3% terhadap tinggi rendahnya kesadaran beragama, sementara dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 50,9% terhadap tinggi rendahnya kesadaran beragamaan. Berdasarkan hasil ini, diketahui bahwa total sumbangan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 53,7%. Berarti masih terdapat 46,3% pengaruh dari variabel lain terhadap kesadaran beragama,

4. Subjek penelitian ini dinyatakan memiliki kecerdasan emosi yang tergolong sedang, sebab nilai rata-rata empirik (142,325) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (145) tidak melebihi SD (17,332). Dalam hal yang lain subjek penelitian ini dinyatakan memiliki dukungan sosial yang juga sedang, sebab nilai rata-rata empirik (116,325) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (117,5) tidak melebihi bilangan SD (12,649). Kemudian dalam hal kesadaran beragama dinyatakan subjek penelitian ini memiliki kesadaran beragama yang sedang, sebab nilai rata-rata empirik (99,208) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (100) tidak melebihi bilangan SD (14,217).

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Kepada Subjek Penelitian

Melihat kondisi kecerdasan emosi dan kesadaran beragama dimiliki oleh siswa SMA Swasta Panca Budi Medan tergolong sedang, maka disarankan kepada seluruh siswa SMA Swasta Panca Budi Medan untuk dapat meningkatkan pertimbangan moral dengan cara meningkatkan kemampuan dalam menempatkan emosi secara positif dan meningkatkan kemauan untuk melibatkan diri pada lingkungan sosial dan keluarga, sehingga kebermaknaan dukungan dari keluarga/sosial dapat menjadi bermakna, dengan demikian kesadaran beragama nantinya akan lebih meningkat. Diharapkan siswa dapat meningkatkan interaksi sosial yang baik serta ikut serta menjaga lingkungan sekitar agar tetap kondusif.

2. Kepada Pihak SMA Swasta Panca Budi Medan

Melihat kondisi kecerdasan emosi, dukungan sosial dan kesadaran beragama yang dimiliki oleh siswa SMA Swasta Panca Budi Medan tergolong sedang, maka disarankan kepada pihak SMA Swasta Panca Budi Medan agar terus memberikan motivasi para siswa dalam menjaga hubungan baik, terutama meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, meningkatkan kekompakan dalam setiap kelompok siswa di SMA Swasta Panca Budi sehingga siswa SMA Swasta Panca Budi bangga menjadi bagian dari masyarakat yang dapat dibanggakan.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari hasil penelitian yang menyatakan bahwa masing-masing variabel bebas, yakni kecerdasan emosi dan dukungan sosial memiliki kontribusi

terhadap peningkatan kesadaran beragama, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini mencari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kesadaran beragama, diantaranya adalah faktor internal (faktor terdapat dari manusia itu sendiri, meliputi pertimbangan moral, faktor ini membawa pada pemahaman tentang kesadaran beragama yang merupakan nilai akhlak tertinggi dalam aspek wujudnya seorang muslim. Kondisi ini terjadi dalam aspek kognitif, aspek emosi dan aspek psikomotor, sehingga faktor pertimbangan moral sangat mempengaruhi tingkat kesadaran beragama seseorang) dan faktor eksternal (lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga yaitu, keluarga, institusi dan masyarakat). Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz.,(2008). Psikologi Agama Kepibadian Muslim Pancasila. Bandung: Sinar Baru Bandung
- Arbadiati, C.W & Kurniati, N.M. 2017. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Problem Focused Coping pada Sales. Jurnal Pesat. volume 24-ISSN 1858-2559. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Arifin, Bambang Syamsul, 2018. Psikologi Agama Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; PT.Rineka Cipta.
- Baron, R. A and Bryne, D. 1994. *Social Psychology* (9th). Singapore: Allyn Bacon.
- Bart, Smet. 2004. Psikologi kesehatan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Caplin, JP. (2005). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Caumont. (1998). Intelegensi Emosional Penting Dikembangkan di Rumah dan Sekolah. soc. Culture.portuguese. On-line: Devil@lava.net.html. Akses: 11 Januari 2019
- Cohen, S and Syme, S.I. 2005. *Social Support And Health*. London: Academic Press Inc
- David W. Johnson, Roger T. Johnson, and Mary Beth Stanne. 2009. *Cooperative Learning Methods: A Meta-Analysis*. Minnesota : University of Minnesota
- Dalyono, M. 2010. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Desmita. 2016. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Rosda.
- Djamiluddin Ancok & Fuat Nashori S. 2008. Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Duvall, Evelyn Millis & Miller, Brent C. 1985. *Marriage and Family Development (Sixth Edition)*. New York: Harper & Row.
- Gunarsa, S. D. dan Yulia S. D. G. 2003. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Goleman, Daniel. (2003). *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- _____. (2007). *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 1996. *Metodologi Research 2*. Edisi Revisi. Yogyakarta ; Andi Offset
- Hasyim Hasanah, 2013. Peran Strategis Aktivis Nurul Jannah al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota, *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan STAIN Salatiga*, 7, 2.
- Hurlock, E. 1985. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang Masa*: Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Meichati, S. 2007. *Kepribadian Mulai Berkembang Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 2009, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta :Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Jalaluddin, 2016. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Rafy Sapuri, 2008. *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Rajawali Press,
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*: Miza
- Ramayulis, 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Santrock, Jhon W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 2*. Jakarta; Erlanga
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarason, I. G. 1983. *Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 44 No. 1. h. 127-139
- Sarwono, S. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shinta, E. 2015. *Perilaku Coping dan Dukungan Sosial Pada Pemuda Penganggur Studi Deskriptif terhadap Pemuda Penganggur di Perkotaan*. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Nomor 1. Halaman 1-7.

Segal, Jeanne. (2016). Melejitkan Kepekaan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sobur, Alex. (2013). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Thoits. (2016). Social support as coping assistance. Journal of Consulting and Clinical Psychology . Vol.5.No.4

Wipperman, Jean. (2016). Meningkatkan Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raja.



LAMPIRAN

DATA UJI COBA SKALA



















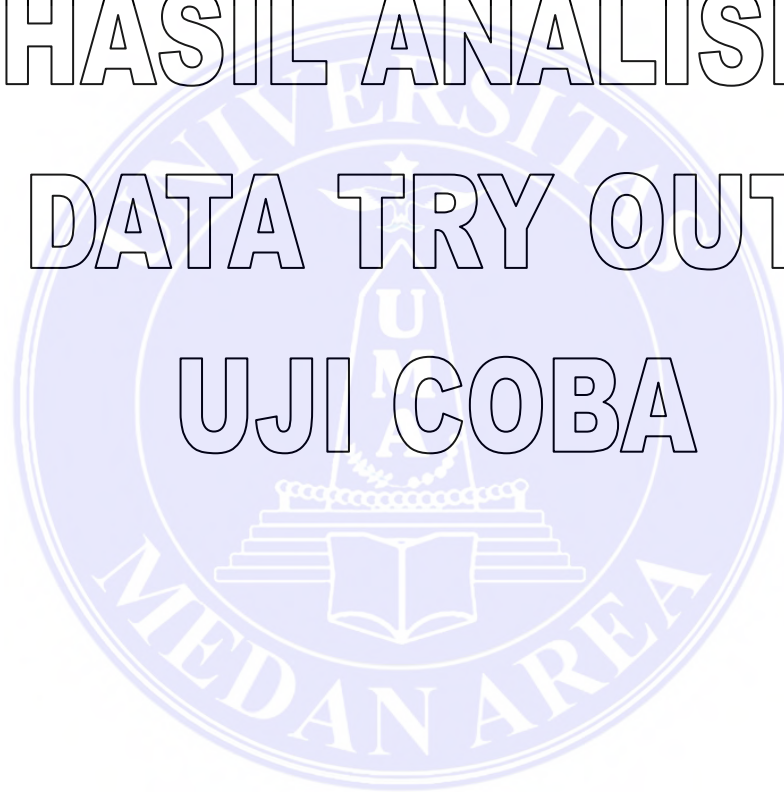








HASIL ANALISIS DATA TRY OUT/ UJI COBA



Reliability

Scale: Kecerdasan Emosi

Case Processing Summary

	N	%
Valid	46	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	60

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.6957	.46522	46
VAR00002	2.5652	.86029	46
VAR00003	2.5217	.80937	46
VAR00004	3.2609	.85465	46
VAR00005	2.6739	.81797	46
VAR00006	3.6957	.46522	46
VAR00007	3.5652	.50121	46
VAR00008	2.5217	.80937	46
VAR00009	3.2609	.85465	46
VAR00010	2.6739	.81797	46
VAR00011	2.8261	.76896	46
VAR00012	3.2609	.85465	46
VAR00013	2.5652	.86029	46
VAR00014	2.7174	.88602	46
VAR00015	2.9783	.82970	46
VAR00016	3.0435	.81531	46
VAR00017	3.6957	.46522	46
VAR00018	3.5652	.50121	46

VAR00019	3.2826	.68841	46
VAR00020	2.1522	.75916	46
VAR00021	3.2174	.72765	46
VAR00022	2.5217	.80937	46
VAR00023	2.8261	.76896	46
VAR00024	3.1739	.76896	46
VAR00025	3.6957	.46522	46
VAR00026	2.3261	.87062	46
VAR00027	3.0217	.90650	46
VAR00028	2.7174	.88602	46
VAR00029	3.5652	.50121	46
VAR00030	2.5217	.78143	46
VAR00031	2.5217	.80937	46
VAR00032	2.8261	.76896	46
VAR00033	3.5652	.50121	46
VAR00034	3.6957	.46522	46
VAR00035	3.3913	.57651	46
VAR00036	3.1739	.76896	46
VAR00037	2.7826	.91683	46
VAR00038	3.0000	.86923	46
VAR00039	2.5217	.80937	46
VAR00040	3.2174	.72765	46
VAR00041	2.6739	.81797	46
VAR00042	2.5217	.78143	46
VAR00043	3.6957	.46522	46
VAR00044	3.2826	.68841	46
VAR00045	3.5652	.50121	46
VAR00046	2.5217	.80937	46
VAR00047	2.7826	.91683	46
VAR00048	3.3913	.57651	46
VAR00049	3.2826	.68841	46
VAR00050	3.6957	.46522	46
VAR00051	3.0435	.81531	46
VAR00052	3.5652	.50121	46
VAR00053	2.5217	.80937	46
VAR00054	2.9783	.82970	46
VAR00055	3.2609	.85465	46
VAR00056	2.8043	.88492	46
VAR00057	2.5217	.80937	46
VAR00058	3.6957	.46522	46

VAR00059	2.5217	.80937	46
VAR00060	2.5217	.80937	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	177.9565	506.754	.499	.951
<u>VAR00002</u>	<u>179.0870</u>	<u>506.259</u>	<u>.269</u>	<u>.952</u>
VAR00003	179.1304	500.027	.463	.951
VAR00004	178.3913	490.021	.705	.950
VAR00005	178.9783	503.622	.358	.952
VAR00006	177.9565	506.754	.499	.951
VAR00007	178.0870	504.837	.548	.951
VAR00008	179.1304	500.027	.463	.951
VAR00009	178.3913	490.021	.705	.950
VAR00010	178.9783	503.622	.358	.952
VAR00011	178.8261	499.925	.492	.951
VAR00012	178.3913	490.021	.705	.950
<u>VAR00013</u>	<u>179.0870</u>	<u>506.259</u>	<u>.269</u>	<u>.952</u>
VAR00014	178.9348	494.596	.560	.951
VAR00015	178.6739	498.002	.506	.951
VAR00016	178.6087	499.799	.465	.951
VAR00017	177.9565	506.754	.499	.951
VAR00018	178.0870	504.837	.548	.951
VAR00019	178.3696	502.727	.461	.951
VAR00020	179.5000	501.589	.449	.951
VAR00021	178.4348	506.385	.321	.952
VAR00022	179.1304	500.027	.463	.951
VAR00023	178.8261	499.925	.492	.951
VAR00024	178.4783	501.233	.453	.951
VAR00025	177.9565	506.754	.499	.951
VAR00026	179.3261	499.114	.451	.951
VAR00027	178.6304	497.171	.481	.951
VAR00028	178.9348	494.596	.560	.951
VAR00029	178.0870	504.837	.548	.951
VAR00030	179.1304	489.538	.789	.950
VAR00031	179.1304	500.027	.463	.951
VAR00032	178.8261	499.925	.492	.951
VAR00033	178.0870	504.837	.548	.951

VAR00034	177.9565	506.754	.499	.951
VAR00035	178.2609	507.219	.380	.951
VAR00036	178.4783	501.233	.453	.951
VAR00037	178.8696	494.205	.549	.951
VAR00038	178.6522	494.410	.576	.951
VAR00039	179.1304	500.027	.463	.951
VAR00040	178.4348	506.385	.321	.952
VAR00041	178.9783	503.622	.358	.952
VAR00042	179.1304	489.538	.789	.950
VAR00043	177.9565	506.754	.499	.951
VAR00044	178.3696	502.727	.461	.951
VAR00045	178.0870	504.837	.548	.951
VAR00046	179.1304	500.027	.463	.951
VAR00047	178.8696	494.205	.549	.951
VAR00048	178.2609	507.219	.380	.951
VAR00049	178.3696	502.727	.461	.951
VAR00050	177.9565	506.754	.499	.951
VAR00051	178.6087	499.799	.465	.951
VAR00052	178.0870	504.837	.548	.951
VAR00053	179.1304	497.316	.539	.951
VAR00054	178.6739	498.002	.506	.951
VAR00055	178.3913	490.021	.705	.950
VAR00056	178.8478	500.665	.404	.951
VAR00057	179.1304	500.027	.463	.951
VAR00058	177.9565	506.754	.499	.951
VAR00059	179.1304	500.027	.463	.951
VAR00060	179.1304	497.316	.539	.951

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
181.6522	517.432	22.74713	60

Reliability

Scale: Dukungan Sosial

Case Processing Summary

		N	%
Valid		46	100.0
Cases Excluded ^a		0	.0
Total		46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.713	57

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	23.5000	13.42262	46
VAR00002	2.3261	.76170	46
VAR00003	2.5870	.65238	46
VAR00004	2.4565	.91181	46
VAR00005	2.0217	1.02174	46
VAR00006	2.3261	.76170	46
VAR00007	2.6522	.76645	46
VAR00008	2.3261	.87062	46
VAR00009	2.0000	.00000	46
VAR00010	2.4783	.91261	46
VAR00011	1.9783	.82970	46
VAR00012	2.3261	.87062	46
VAR00013	2.0217	1.02174	46
VAR00014	2.6522	.76645	46
VAR00015	2.5870	.65238	46
VAR00016	2.4565	.91181	46
VAR00017	2.0870	.86477	46
VAR00018	2.3043	.93973	46
VAR00019	2.1522	.75916	46
VAR00020	1.5000	.50553	46

VAR00021	2.4565	.91181	46
VAR00022	2.3261	.76170	46
VAR00023	2.0217	1.02174	46
VAR00024	2.3261	.87062	46
VAR00025	2.4783	.91261	46
VAR00026	2.2391	.73590	46
VAR00027	2.6739	1.09655	46
VAR00028	2.4565	.83550	46
VAR00029	2.0870	.86477	46
VAR00030	2.6522	.76645	46
VAR00031	1.9783	.82970	46
VAR00032	2.6087	.95402	46
VAR00033	2.0435	1.01009	46
VAR00034	3.0217	.88164	46
VAR00035	3.0000	.00000	46
VAR00036	2.3043	.93973	46
VAR00037	2.4565	.91181	46
VAR00038	2.5870	.65238	46
VAR00039	1.8696	.71829	46
VAR00040	2.1522	.75916	46
VAR00041	2.2391	.73590	46
VAR00042	2.0000	.00000	46
VAR00043	2.0217	1.02174	46
VAR00044	1.6957	.72632	46
VAR00045	2.4130	.88383	46
VAR00046	2.4783	.91261	46
VAR00047	2.0435	.72897	46
VAR00048	2.0000	.94281	46
VAR00049	1.9130	.28488	46
VAR00050	2.3043	.93973	46
VAR00051	1.8043	.77802	46
VAR00052	2.6522	.76645	46
VAR00053	2.5870	.65238	46
VAR00054	2.4565	.91181	46
VAR00055	2.0870	.86477	46
VAR00056	2.3043	.93973	46
VAR00057	2.0435	1.01009	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
<u>VAR00001</u>	<u>128.0217</u>	<u>551.666</u>	<u>-.003</u>	<u>.948</u>
VAR00002	149.1957	716.605	.308	.709
VAR00003	148.9348	716.240	.375	.709
VAR00004	149.0652	699.796	.604	.702
VAR00005	149.5000	703.544	.465	.704
VAR00006	149.1957	716.605	.308	.709
VAR00007	148.8696	713.049	.394	.707
VAR00008	149.1957	705.983	.498	.704
<u>VAR00009</u>	<u>149.5217</u>	<u>729.766</u>	<u>.000</u>	<u>.714</u>
VAR00010	149.0435	710.487	.379	.707
VAR00011	149.5435	710.609	.418	.706
VAR00012	149.1957	705.983	.498	.704
VAR00013	149.5000	703.544	.465	.704
VAR00014	148.8696	713.049	.394	.707
VAR00015	148.9348	716.240	.375	.709
VAR00016	149.0652	699.796	.604	.702
VAR00017	149.4348	713.585	.334	.708
VAR00018	149.2174	697.729	.628	.701
VAR00019	149.3696	712.860	.403	.707
<u>VAR00020</u>	<u>150.0217</u>	<u>727.844</u>	<u>.061</u>	<u>.713</u>
VAR00021	149.0652	699.796	.604	.702
VAR00022	149.1957	716.605	.308	.709
VAR00023	149.5000	703.544	.465	.704
VAR00024	149.1957	705.983	.498	.704
VAR00025	149.0435	710.487	.379	.707
VAR00026	149.2826	711.585	.449	.707
VAR00027	148.8478	708.443	.345	.706
VAR00028	149.0652	713.085	.358	.708
VAR00029	149.4348	713.585	.334	.708
VAR00030	148.8696	713.049	.394	.707
VAR00031	149.5435	710.609	.418	.706
<u>VAR00032</u>	<u>148.9130</u>	<u>716.881</u>	<u>.234</u>	<u>.709</u>
VAR00033	149.4783	698.833	.560	.702
VAR00034	148.5000	708.300	.441	.706
<u>VAR00035</u>	<u>148.5217</u>	<u>729.766</u>	<u>.000</u>	<u>.714</u>
VAR00036	149.2174	697.729	.628	.701

VAR00037	149.0652	699.796	.604	.702
VAR00038	148.9348	716.240	.375	.709
VAR00039	149.6522	715.699	.353	.708
VAR00040	149.3696	712.860	.403	.707
VAR00041	149.2826	711.585	.449	.707
<u>VAR00042</u>	<u>149.5217</u>	<u>729.766</u>	<u>.000</u>	<u>.714</u>
VAR00043	149.5000	703.544	.465	.704
VAR00044	149.8261	711.791	.450	.707
<u>VAR00045</u>	<u>149.1087</u>	<u>717.166</u>	<u>.250</u>	<u>.709</u>
VAR00046	149.0435	710.487	.379	.707
VAR00047	149.4783	714.077	.389	.708
VAR00048	149.5217	699.855	.582	.702
<u>VAR00049</u>	<u>149.6087</u>	<u>732.066</u>	<u>-.154</u>	<u>.715</u>
VAR00050	149.2174	697.729	.628	.701
<u>VAR00051</u>	<u>149.7174</u>	<u>720.252</u>	<u>.213</u>	<u>.710</u>
VAR00052	148.8696	713.049	.394	.707
VAR00053	148.9348	716.240	.375	.709
VAR00054	149.0652	699.796	.604	.702
VAR00055	149.4348	713.585	.334	.708
VAR00056	149.2174	697.729	.628	.701
VAR00057	149.4783	698.833	.560	.702

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
151.5217	729.766	27.01418	57

Reliability

Scale: Kesadaran Beragama

Case Processing Summary

	N	%
Valid	46	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	43

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.3261	.47396	46
VAR00002	3.2609	.57483	46
VAR00003	3.3261	.47396	46
VAR00004	3.3913	.57651	46
VAR00005	3.1957	.58193	46
VAR00006	3.3696	.48802	46
VAR00007	3.6087	.49344	46
VAR00008	3.3478	.52567	46
VAR00009	3.3913	.49344	46
VAR00010	3.6304	.48802	46
VAR00011	3.2609	.68101	46
VAR00012	3.1087	.67423	46
VAR00013	3.1304	.80578	46
VAR00014	3.0217	.74503	46
VAR00015	2.9783	.61424	46
VAR00016	3.0217	.44667	46
VAR00017	3.3913	.61385	46
VAR00018	3.4348	.62011	46
VAR00019	3.0000	.66667	46
VAR00020	3.4130	.61738	46

VAR00021	3.1739	.56977	46
VAR00022	3.0652	.44233	46
VAR00023	3.6087	.53658	46
VAR00024	3.1957	.61894	46
VAR00025	3.2174	.66376	46
VAR00026	3.3043	.46522	46
VAR00027	3.3478	.52567	46
VAR00028	3.4130	.58027	46
VAR00029	3.1957	.45312	46
VAR00030	3.3261	.47396	46
VAR00031	3.2609	.49147	46
VAR00032	3.2826	.50169	46
VAR00033	3.2826	.54418	46
VAR00034	3.2174	.55430	46
VAR00035	3.1957	.61894	46
VAR00036	3.0870	.86477	46
VAR00037	3.1304	.65349	46
VAR00038	3.0217	.74503	46
VAR00039	3.1957	.54240	46
VAR00040	3.1522	.69817	46
VAR00041	3.2609	.57483	46
VAR00042	3.0652	.53342	46
VAR00043	3.2609	.49147	46

Item-Total Statistics

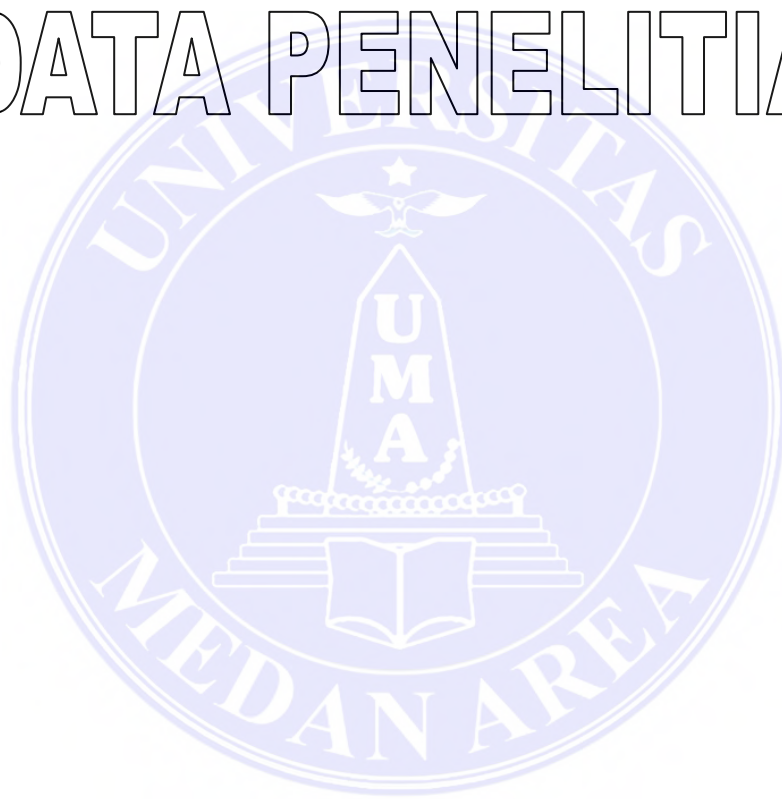
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	136.5435	144.387	.460	.922
VAR00002	136.6087	144.199	.385	.922
VAR00003	136.5435	145.098	.396	.922
VAR00004	136.4783	140.788	.638	.920
VAR00005	136.6739	141.958	.545	.921
VAR00006	136.5000	144.122	.468	.921
VAR00007	136.2609	142.108	.637	.920
VAR00008	136.5217	143.011	.522	.921
VAR00009	136.4783	144.566	.425	.922
VAR00010	136.2391	145.208	.374	.922
VAR00011	136.6087	140.555	.547	.921

VAR00012	136.7609	143.875	.341	.923
VAR00013	136.7391	142.775	.334	.923
<u>VAR00014</u>	<u>136.8478</u>	<u>145.110</u>	<u>.233</u>	<u>.924</u>
VAR00015	136.8913	143.210	.426	.922
VAR00016	136.8478	144.532	.477	.922
VAR00017	136.4783	140.477	.618	.920
VAR00018	136.4348	139.940	.649	.919
VAR00019	136.8696	142.916	.407	.922
VAR00020	136.4565	140.787	.593	.920
VAR00021	136.6957	145.283	.309	.923
VAR00022	136.8043	145.005	.436	.922
VAR00023	136.2609	141.753	.611	.920
VAR00024	136.6739	143.780	.383	.922
VAR00025	136.6522	142.232	.453	.922
VAR00026	136.5652	143.985	.506	.921
VAR00027	136.5217	144.122	.432	.922
VAR00028	136.4565	141.587	.574	.920
<u>VAR00029</u>	<u>136.6739</u>	<u>146.980</u>	<u>.242</u>	<u>.923</u>
VAR00030	136.5435	146.031	.314	.923
VAR00031	136.6087	144.377	.443	.922
VAR00032	136.5870	142.648	.580	.921
VAR00033	136.5870	141.048	.658	.920
VAR00034	136.6522	142.765	.512	.921
VAR00035	136.6739	141.069	.571	.920
VAR00036	136.7826	141.863	.351	.924
VAR00037	136.7391	141.442	.513	.921
VAR00038	136.8478	143.776	.309	.923
VAR00039	136.6739	141.691	.609	.920
VAR00040	136.7174	141.896	.449	.922
VAR00041	136.6087	143.221	.458	.921
VAR00042	136.8043	145.050	.351	.922
<u>VAR00043</u>	<u>136.6087</u>	<u>147.310</u>	<u>.193</u>	<u>.924</u>

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
139.8696	149.849	12.24129	43

LAMPIRAN DATA PENELITIAN







































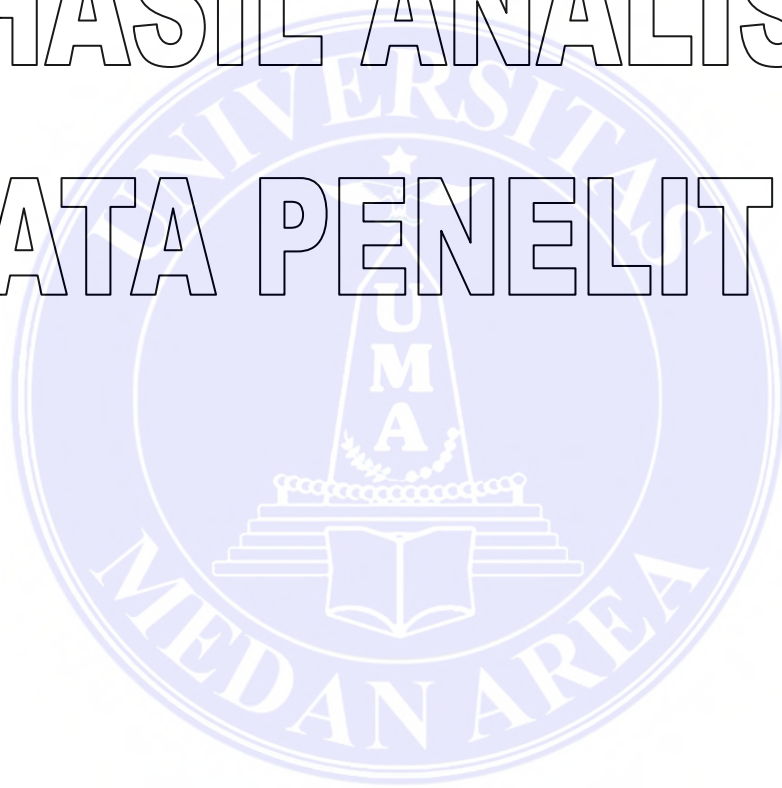








HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN













































LAMPIRAN
INSTRUMEN
PENGUMPUL DATA

